

**DEGENERASI PERILAKU REMAJA (STUDI PERTIKAIAN  
ANTAR KELOMPOK DI KELURAHAN TONRO KASSI  
TIMUR KECAMATAN TAMALATEA  
KABUPATEN JENEPONTO)**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**OLEH:**

**LINGGAR  
10538 2855 13**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Linggar**, NIM **10538285513** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 049 Tahun 1439 H/ 2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 31 Mei 2018.

17 Ramadhan 1439 H  
Makassar, -----  
02 Juni 2018 M

### PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji :

1. Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd.
2. Risfaisal, S.Pd., M.Pd.
3. Dra. Hj. St. Fatimah Tola, M.Si.
4. Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar  
  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi  
  
Drs. H. Yurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Degenerasi Perilaku Remaja (Studi Pertikaian Antar Kelompok di Kelurahan Tonro Kassi Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto).

Nama : Linggar

NIM : 10538285513

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggung jawabkan di depan tim pengujian skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 02 Juni 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dra. Hidayah Ouraisy, M.Pd

  
Dr. Munirah, M.Pd

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D  
NBM: 860 434

  
Drs. H. Nurdin, M.Pd  
NBM: 575 474

## ABSTRAK

**Linggar.** 2018. Degenerasi Perilaku Remaja (Studi Pertikaian antar Kelompok di Kelurahan Tonro Kassi Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto). Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Hidayah Quraisy dan Munirah.

Penelitian tentang Degenerasi Perilaku Remaja (Studi Pertikaian antar Kelompok di Kelurahan Tonro Kassi Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto). Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa faktor penyebab terjadinya degenerasi perilaku remaja dalam pertikaian antar kelompok di Kelurahan Tonrokassi Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto dan bagaimana dampak pertikaian antar kelompok di Kelurahan Tonrokassi Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya degenerasi perilaku remaja dalam pertikaian antar kelompok di Tonrokassi Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto dan untuk mengetahui dampak pertikaian antar kelompok di Tonrokassi Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel yaitu teknik *purposive sampling*, teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif menggunakan model analisis interaktif yang menggunakan empat tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran penelitian adalah remaja dan tokoh masyarakat yang ada di Kelurahan Tonrokassi Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, faktor yang menyebabkan terjadinya degenerasi perilaku remaja dalam pertikaian antar kelompok yaitu sering terjadi konflik dikalangan masyarakat karena adanya perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda dan dampak dari pertikaian antar kelompok bagi lingkungan masyarakat yaitu memberikan kerugian dan ketidak nyamanan terhadap pihak lain. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mengambil peran yang lebih banyak untuk anak-anaknya karena bagi anak orang tualah yang paling dekat yang bisa selalu memberikan nasehat dan selalu ada pada saat anak membutuhkan kehadiran orangtuadan masyarakat juga mengambil peran penting terhadap apa yang terjadi pada remaja.

**Kata kunci :** *Degenerasi, Remaja dan Pertikaian Kelompok.*

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat-Nyalah sehingga segala aktivitas yang kami lakukan selama ini bernilai ibadah disisi-Nya. Salam dan Shalawat senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya yang telah menjadi suritauladan kita sampai akhir zaman. Melalui keyakinan ini penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini untuk memenuhi syarat dalam mengikuti seminar skripsi yang merupakan salah satu syarat penyelesaian studi dan memperoleh gelar sarjana di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa pada penyusunan skripsi ini, banyak hambatan dan rintangan yang penulis hadapi. Namun hal tersebut tidak mengurangi semangat penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini karena motivasi dan bantuan doa dari berbagai pihak.

Terutama penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Risno dan Ibunda Jumasia atas segala pengorbanan, pengertian, kepercayaan dan setiap doanya dalam setiap proses hidup yang telah dijalani, terkhusus pada perjalanan studi penulis di Universitas Muhammadiyah Makassar. Demikian pula penulis ucapkan terima kasih kepada keempat saudara penulis Anti, Riswan, Deni. R, dan Nurwindah serta semua pihak yang senantiasa memberi dukungan, semangat, dan nasihat dalam menuntut ilmu.

Penghargaan dan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya penulis haturkan kepada:

1. Bapak Drs. Abdul Rahman Rahim., SE., MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. H. Nursalam., M.Si. Ketua jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dra. Hj. Hidayah Quraisy, M. Pd., Selaku Pembimbing I, atas segala bimbingan, arahan, waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing serta mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan semoga segala bimbingan dan arahan yang diberikan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT.
5. Dr. Munirah, M. Pd., Selaku Pembimbing II, atas segala bimbingan, arahan, waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing serta mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan semoga segala bimbingan dan arahan yang diberikan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT.
6. Dosen dan staf pegawai dalam lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan banyak ilmu yang bermanfaat.

7. Ucapan terima kasih yang spesial kepada Nurhikmah wanita yang selalu memberi kasih sayang, semangat, motivasi dan selalu meluangkan waktunya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Teman-teman kelas G terkhusus untuk seven brother Sosiologi 13 yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi, membantu serta siap menemaniku dalam suka maupun duka, pertengkaran kecil penuh canda dan tawa yang selalu mewarnai kebersamaan kita selama perkuliahan akan selalu aku rindukan. Semoga persahabatan dan persaudaraan kita tetap abadi selamanya.
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, khususnya angkatan 2013 serta para senior dan juniorku atas segala bantuan dan kebersamaanya selama menjalani perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini dikemudian hari.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Semoga segala jerih payah kita bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Aamiin

Makassar, Maret 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>KARTU KONTROL PEMBIMBING I.....</b>	<b>iii</b>
<b>KARTU KONTROL PEMBIMBING II.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP</b>	
A. Kajian Pustaka.....	12
1. Degenerasi.....	12
2. Perilaku .....	12
3. Remaja.....	19
4. Konflik dan Pertikaian .....	32
B. Kerangka Konsep .....	55
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	57
B. Lokasi Penelitian.....	57



C. Informan Penelitian .....	57
D. Fokus Penelitian .....	58
E. Instrumen Penelitian.....	59
F. Jenis Dan Sumber Penelitian.....	59
G. Teknik Pengumpulan Data .....	60
H. Teknik Analisis Data.....	62
I. Teknik Keabsahan Data .....	64
 BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Kabupaten Jenepono.....	67
B. Gambaran Umum Kelurahan Tonrokassi Timur.....	70
 BAB V HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian .....	75
B. Pembahasan.....	86
 BAB VI PENUTUP	
A. Simpulan.....	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA .....	104
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan menjunjung tinggi norma dan agama. Kekayaan akan budaya ini tak lantas membuat masyarakat berlomba-lomba untuk menjaga dan melestarikannya. Kalangan muda sebaliknya, berbondong-bondong mengikuti jejak negara lain yang memiliki perbedaan budaya dan norma yang berlaku di Indonesia.

Era globalisasi seakan menjadi masa yang kritis bagi kaum muda yang sedang mencari jati dirinya. Banyak budaya negara lain yang masuk dan bukan hanya dijadikan pembelajaran sebagai pengetahuan namun kaum muda berusaha dengan keras untuk menerapkan budaya tersebut di kehidupan sehari-hari yang justru bertolak belakang dengan budaya Indonesia.

Globalisasi hampir tidak dapat dicegah, karena kemajuan teknologi yang pesat sangat mempengaruhi globalisasi. Keingintahuan kaum muda yang sangat tinggi terhadap sesuatu hal yang baru tidak diimbangi dengan dasar pendidikan agama atau pementapan norma-norma yang berlaku di Indonesia, sehingga kaum muda dengan mudah menerima sesuatu yang mereka lihat dan mereka anggap mengagumkan tanpa adanya penyaringan.

Sikap kaum muda yang menerima dan menerapkan secara langsung budaya negara lain yang mereka lihat membuat para remaja mengalami penyimpangan yang akhirnya dapat menimbulkan masalah sosial. Masalah sosial yang dialami ini dapat berupa kenakalan remaja yang memiliki beberapa

tingkatan. Tingkatan ini bergantung kepada seberapa besar dan banyak norma yang dilanggar oleh remaja itu sendiri.

Perkelahian kelompok antar remaja adalah suatu bentuk tindakan kekerasan atau agresi yang dilakukan oleh suatu kelompok remaja dengan kelompok remaja yang lain dimana mereka berusaha untuk menyingkirkan pihak lawan dengan menghancurkan atau membuat mereka tidak berdaya. Perkelahian kelompok antar remaja disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian psikis tertentu kemudian mereka melakukan mekanisme kompensatoris guna menuntut perhatian lebih, khususnya untuk mendapatkan pengakuan lebih terhadap egonya yang merasa tersisih atau terlupakan dan tidak mendapatkan perhatian yang pantas dari orang tua sendiri maupun dari masyarakat luas. Biasanya perilaku mereka juga didorong oleh kompensasi pembalasan terhadap perasaan-perasaan inferior/min-pleks, untuk kemudian ditebus dalam bentuk tingkah laku “melambung dan ngejago” guna mendapatkan perlakuan lebih terhadapnya.

Generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang seharusnya mendapatkan pendidikan yang baik sehingga kelak bisa mencapai cita-cita bangsa. Namun pada kenyataannya, seringkali pendidikan di lingkungan sekitar justru diabaikan. Padahal, hal inilah yang paling berpengaruh pada pendidikan mentalitas bagi anak bangsa. Orang tua pun ikut berperan serta dalam pembentukan karakter anak. Tetapi, karena padatnya aktivitas sehingga tidak dapat meluangkan banyak waktu untuk anak-anak mereka, anakpun (terutama di usia remaja) mulai mencari jati diri mereka sendiri.

Akibat kurangnya perhatian dari orang tua, kebanyakan remaja saat ini melarikan diri mereka pada pergaulan bebas yang mungkin baik di mata mereka. Mereka menganggap bahwa diri mereka diterima di kalangan tersebut. Sehingga dengan mudahnya hanyut terbawa arus pergaulan yang tidak baik dan mulailah terbentuk karakter mereka yang tidak baik pula. Misalnya: melawan orang tua, kabur dari rumah, menghabiskan uang orang tua sampai akhirnya terjerumus narkoba.

Efek negatif secara umum adalah bila sudah menghisap maka pengguna akan menjadi malas dan otak akan lamban dalam berpikir. Namun, hal ini masih menjadi kontroversi, karena tidak sepenuhnya disepakati oleh beberapa kelompok tertentu yang mendukung medical marijuana dan marijuana pada umumnya. Selain diklaim sebagai pereda rasa sakit, dan pengobatan untuk penyakit tertentu (termasuk kanker), banyak juga pihak yang menyatakan adanya lonjakan kreatifitas dalam berfikir serta dalam berkarya (terutama pada para seniman dan musisi) Berdasarkan penelitian terakhir, hal ini (lonjakan kreatifitas), juga di pengaruhi oleh jenis ganja yang digunakan. Salah satu jenis ganja yang dianggap membantu kreatifitas adalah hasil silangan modern “Cannabis indica” yang berasal dari India dengan “Cannabis sativa” dari Barat, dimana jenis Marijuana silangan inilah yang merupakan tipe yang tumbuh di Indonesia.

Kasus penyalahgunaan narkoba meningkat pesat di Indonesia, meskipun pemerintah dan masyarakat telah melakukan berbagai upaya. Penyalahgunaan narkoba memang sulit diberantas. Yang dapat dilakukan adalah mencegah dan

mengendalikan agar masalahnya tidak meluas. Yang dapat dilakukan adalah mencegah dan mengendalikan agar masalahnya tidak meluas., sehingga merugikan masa depan bangsa, karena merosotnya kualitas sumber daya manusia terutama generasi mudanya.

Penyalahgunaan narkoba berkaitan erat dengan peredaran gelap sebagai bagian dari dunia kejahatan internasional. Mafia perdagangan gelap memasok narkoba, agar orang memiliki ketergantungan, sehingga jumlah suplai meningkat. Terjalin hubungan antara pengedar/bandar dan korban. Korban sulit melepaskan diri dari mereka, bahkan tak jarang mereka terlibat peredaran gelap, karena meningkatnya kebutuhan narkoba.

Kini, penderita ketergantungan obat-obatan terlarang umumnya berusia 15-24 tahun. Kebanyakan mereka masih aktif di sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, atau perguruan tinggi. Bahkan, ada pula yang masih duduk di bangku di sekolah dasar.

Penyalahgunaan narkoba biasanya diawali dengan pemakaian pertama pada usia SD atau SMP, karena tawaran, bujukan, dan tekanan seseorang atau kawan sebaya. Didorong pula oleh rasa ingin tahu dan rasa ingin mencoba, mereka menerima bujukan tersebut tanpa berpikir panjang karena tidak tahu dampak buruk yang diakibatkan oleh narkoba di kehidupan yang akan datang. Selanjutnya akan dengan mudahnya untuk dipengaruhi menggunakan lagi, yang pada akhirnya menyandu obat-obatan terlarang dan ketergantungan pada obat-obatan terlarang.

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif lainnya. Terminologi narkoba familiar digunakan oleh aparat penegak hukum seperti polisi (termasuk didalamnya Badan Narkotika Nasional), jaksa, hakim dan petugas Pemasarakatan. Selain narkoba, sebutan lain yang menunjuk pada ketiga zat tersebut adalah Napza yaitu Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Istilah napza biasanya lebih banyak dipakai oleh para praktisi kesehatan dan rehabilitasi. Akan tetapi pada intinya pemaknaan dari kedua istilah tersebut tetap merujuk pada tiga jenis zat yang sama.

Menurut UU No.22 Tahun 1997 tentang Narkotika disebutkan pengertian Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Perkelahian kelompok antar remaja ini merupakan perilaku yang menyimpang dan melanggar norma yang ada dalam masyarakat. Perkelahian kelompok antar remaja ini menimbulkan berbagai dampak negative baik bagi para remaja yang terlibat dalam perkelahian tersebut maupun masyarakat. Maka dari itu perlu adanya kepedulian dari pihak keluarga, sekolah, maupun masyarakat untuk menanggulangi perkelian kelompok antar remaja. Didalam makalah ini, penulis mencoba memaparkan penyebab terjadinya perkelahian kelompok antar remaja, menjelaskan cara penanggulangan perkelahian kelomok antar remaja, dan dampak dari perkelahian kelompok antar remaja.

Masa remaja merupakan masa pergantian atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa ini dianggap sebagai masa-masa yang penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Pada masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Sehingga tidak jarang menemui remaja yang melakukan perilaku negatif dan penyimpangan. Perilaku penyimpangan ini bisa menyimpang dari norma hukum, norma agama dan norma yang dianut masyarakat. Masyarakat biasa menyebutnya dengan istilah kenakalan remaja.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku, salah satunya menurut Jensen (dalam Sarwono 2010: 255) mengatakan bahwa kenakalan remaja disebabkan karena remaja lebih mementingkan faktor individu dibandingkan dengan faktor lingkungan (*Rational choice*). Kenakalan remaja yang dilakukannya itu adalah atas kemauannya sendiri. Misalnya kenakalan remaja disebabkan karena kurangnya iman dalam diri remaja itu sendiri.

Selain faktor tersebut Selain faktor-faktor tersebut, kenakalan remaja juga bisa dipengaruhi oleh religiusitas remaja. Diibaratkan jika remaja memiliki religiusitas rendah maka perilaku kenakalannya tinggi, dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin.

Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun terhadap lingkungan lain. Melalui proses adaptasi, remaja mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Remaja pun rela menganut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok remaja.

Dalam pergaulan remaja, kebutuhan untuk dapat diterima bagi setiap individu merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial. Setiap anak yang memasuki usia remaja akan dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial, yang diantaranya adalah problematika pergaulan teman sebaya. Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya. Apabila lingkungan sosial itu memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja secara positif, maka remaja akan mencapai perkembangan sosial secara matang.

Pengaruh lingkungan diawali dengan pergaulan dengan teman. Pada usia 9-15 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama. Rendah tingkat kenakalan pada remaja. Mengapa demikian, karena ia memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha mementingkan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-harinya.

Menurut Sudarsono (2008: 120) menurutnya anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar disebabkan karena lalai menunaikan perintah-perintah agama. Pendapat ini diperkuat oleh Sutoyo (2009: 99), menurutnya individu melakukan suatu penyimpangan disebabkan karena fitrah iman yang ada pada setiap individu tidak bisa berkembang dengan sempurna atau imannya berkembang tetapi tidak bisa berfungsi dengan baik, sehingga menyebabkan individu melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat negatif atau menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku di



lingkungannya. Faktor yang mempengaruhi adanya konflik dikalangan remaja yang berada di Kelurahan Tonrokassi Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto, yaitu:

1. Pokok permasalahan yang sering terjadi Konflik dikalangan masyarakat karena adanya perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi pribadi yang berbeda.
2. Perbedaan kepentingan antar individu atau kelompok.
3. Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Kadang kadang orang melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda.
4. Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat.

Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik dikalangan remaja.

Adapun beberapa Dampak konflik di masyarakat yaitu:

1. Memberikan kerugian kepada Negara
2. Memberikan kerugian terhadap masyarakat
3. Memberikan kerugian dan ketidak nyamanan terhadap pihak lain.
4. Memberikan material dan non materil baik lingkungan sekitar ataupun lingkungan umum

Dampak lain dari konflik adalah:

1. Meningkatnya solidaritas sesama anggota kelompok yang berkonflik dengan kelompok yang lain, karena memiliki pemahaman yang sama untuk menjatuhkan pihak lawan
2. Keretakan hubungan antar kelompok atau individu yang bertikai atau berkonflik.
3. Kerusakan harta benda dan hilangnya nyawa manusia.
4. Perubahan kepribadian pada individu, misalnya timbul dendam, benci dan saling curiga.

Dampak konflik di atas sering terjadi antara kelompok yang satu dengan yang lainnya, bisa jadi antar dua kelompok atau bahkan lebih. Konflik antar kelompok umumnya disebabkan karena perbedaan tujuan dan persaingan yang tidak sehat dalam mencapai tujuan kelompok masing-masing.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas dapat di rumuskan beberapa masalah, antara lain:

1. Apa faktor penyebab terjadinya degenerasi perilaku remaja dalam pertikaian antar kelompok di Kelurahan Tonrokassi Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimana dampak pertikaian antar kelompok di Kelurahan Tonrokassi timur kecamatan tamalatea kabupaten jeneponto?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya degenerasi perilaku remaja dalam pertikaian antar kelompok di Tonrokassi Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto?
2. Untuk mengetahui dampak pertikaian antar kelompok di Tonrokassi Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto?

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara umum penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat membandingkan antara teori yang didapatkan diperkuliahan dengan Degenerasi perilaku remaja tentang pertikaian antar kelompok di Kelurahan Tonrokassi Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

#### **2. Manfaat Praktis**

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini memberikan 4 manfaat bagi peneliti, bagi tempat peneliti, bagi Universitas dan bagi pembaca antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, untuk mengetahui sejauh mana degenerasi perilaku remaja tentang pertikaian antar kelompok di Kelurahan Tonrokassi Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

- b. Bagi tempat peneliti, dapat memberikan informasi secara langsung tentang reaksi masyarakat terhadap perilaku remaja tentang pertikaian antar kelompok.
- c. Bagi Universitas, diharapkan dapat dijadikan bahan peneliti lebih lanjut dalam bidang Penelitian Sosial Budaya.
- d. Bagi pembaca, menambah pengetahuan dan wawasan mengenai degenerasi perilaku remaja tentang pertikaian antar kelompok di Kelurahan Tonrokassi Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Degenerasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), degenerasi merupakan kemunduran atau kemerosotan generasi (tidak sebaik dengan generasi sebelumnya). Penggunaan obat bius dikalangan remaja dapat mengakibatkan kemunduran, perubahan menjadi sesuatu yang rusak.

##### **2. Perilaku**

###### **a. Pengertian Perilaku**

Pengertian Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2010). Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Menurut Skinner dalam Notoatmodjo (2010) seorang ahli psikologis, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon, reaksi seseorang terhadap stimulus (ransangan dari luar). Perilaku manusia dari segi biologis adalah tindakan atau aktifitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan

yang sangat luas seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya.

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik.

Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua, yakni:

- a. Bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit)
- b. Bentuk aktif (dengan tindakan konkrit)

Menurut Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula.

- a. Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2010), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon.
- b. Menurut Heri Purwanto, perilaku adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi.

- c. Menurut Petty Cocopio, perilaku adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, obyek atau issue.
- d. Menurut Chiep, Bogardus, Lapierre, Mead dan Gordon Allport, menurut kelompok pemikiran ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecendrungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.
- e. Menurut Louis Thurstone, Rensis Likert Charles Osgood, menurut mereka perilaku adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut.
- f. Menurut Reward dan Reinforcement, menurut pendapat mereka tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kondisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh insight untuk pemecahan masalah.
- g. Menurut Chester Barnard, Barnard dalam karyanya *The Functions of the Executive* menekankan agar organisasi dan individu dapat berhasil, organisasi atau individu tersebut harus mengembangkan kerja sama. Barnard menekankan pentingnya pengakuan terhadap adanya organisasi formal, Barnard merupakan orang pertama yang memperlakukan organisasi sebagai suatu system.

- h. Menurut Parker Follet, keduanya memfokuskan studinya pada hubungan antara atasan dan bawahan, Follet meletakkan kelompok diatas individu. Melalui kelompok kemampuan individu dapat dimaksimalkan, organisasi ditentukan oleh kerjasama atasan dengan bawahan dengan meningkatkan partisipasi, komunikasi, kooordinasi, dan pembagian wewenang.
- i. Menurut Frederick Herzerg, sama halnya seperti Maslow, Herzbeg dalam studinya juga mengembangkan konsep-konsep motivasi yang mana merupakan penentu utama munculnya motivasi yaitu kondisi tempat kerja, upah kualitas pengawasan dan pengakuan, promosi dan peningkatan profesionalisme.

b. Bentuk Perilaku

Pada dasarnya bentuk perilaku dapat diamati, melalui sikap dan tindakan, namun demikian tidak berarti bahwa bentuk perilaku itu hanya dapat dilihat dari sikap dan tindakannya saja, perilaku dapat pula bersifat potensial, yakni dalam bentuk pengetahuan, motivasi dan persepsi.

Menurut Skinner dalam Notoatmodjo (2010) bentuk perilaku dilihat dari sudut pandang respon terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.



## 2. Perilaku terbuka (*Overt behavior*)

Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*) yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain. Skinner dalam Notoatmodjo (2010)

Mengemukakan bahwa perilaku adalah merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan atau respon, respon dibedakan menjadi 2 respon:

- a) *Respondent response* atau *reflexive response* adalah respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu yang relatif tetap. Responden respon (*respondent behavior*) mencakup juga emosi respon dan *emotional behavior*.
- b) *Overant response* atau *instrumental response* adalah respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimuly* atau *reinforce*. Proses pembentukan atau perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar individu. Aspek-aspek dalam diri individu yang sangat berperan/ berpengaruh dalam perubahan perilaku atau persepsi, motivasi dan emosi. Persepsi adalah pengamatan yang merupakan kombinasi dari penglihatan, pendengaran, penciuman serta pengalaman masa lalu. Motivasi

adalah dorongan bertindak untuk memuaskan sesuatu kebutuhan.

Dorongan dalam motivasi diwujudkan dalam bentuk tindakan.

### c. Proses Pembentukan Perilaku

Proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Persepsi, Persepsi adalah sebagai pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya.
2. Motivasi, Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu, hasil dari pada dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku.
3. Emosi, Perilaku juga dapat timbul karena emosi, Aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani, sedangkan keadaan jasmani merupakan hasil keturunan (bawaan), Manusia dalam mencapai kedewasaan semua aspek yang berhubungan dengan keturunan dan emosi akan berkembang sesuai dengan hukum perkembangan, oleh karena itu perilaku yang timbul karena emosi merupakan perilaku bawaan.
4. Belajar, Belajar diartikan sebagai suatu pembentukan perilaku dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan. James L. Mursell (Sagala, 2012:13) mengatakan bahwa belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri dan memperoleh sendiri.

Perilaku manusia terbentuk karena adanya kebutuhan. Menurut Abraham Harold Maslow, manusia memiliki lima kebutuhan dasar, antara lain:

1. Kebutuhan fisiologis/biologis, yang merupakan kebutuhan pokok utama, yaitu H<sub>2</sub>, H<sub>2</sub>O, cairan elektrolit, makanan dan seks. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi akan terjadi ketidakseimbangan fisiologis. Misalnya, kekurangan O<sub>2</sub> yang menimbulkan sesak nafas dan kekurangan H<sub>2</sub>O dan elektrolit yang menyebabkan dehidrasi.
2. Kebutuhan rasa aman, misalnya:
  - a) Rasa aman terhindar dari pencurian, penodongan, perampokan dan kejahatan lain.
  - b) Rasa aman terhindar dari konflik, tawuran, kerusuhan, peperangan dan lain-lain.
  - c) Rasa aman terhindar dari sakit dan penyakit
  - d) Rasa aman memperoleh perlindungan hukum.
3. Kebutuhan mencintai dan dicintai, misalnya:
  - a) Mendambakan kasih sayang/cinta kasih orang lain baik dari orang tua, saudara, teman, kekasih, dan lain-lain.
  - b) Ingin dicintai/mencintai orang lain.
  - c) Ingin diterima oleh kelompok tempat ia berada.
4. Kebutuhan harga diri, misalnya:
  - a) Ingin dihargai dan menghargai orang lain
  - b) Adanya respek atau perhatian dari orang lain
  - c) Toleransi atau saling menghargai dalam hidup berdampingan

5. Kebutuhan aktualisasi diri, misalnya:

- a) Ingin dipuja atau disanjung oleh orang lain
- b) Ingin sukses atau berhasil dalam mencapai cita-cita
- c) Ingin menonjol dan lebih dari orang lain, baik dalam karier, usaha, kekayaan, dan lain-lain.

### 3. Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, Rahmawati, Purnamaningrum; 2009).

WHO (World Health Organization) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa di mana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman dalam Sarwono, 2010).

Dalam tahapan perkembangan remaja menempati posisi setelah masa anak dan sebelum masa dewasa. Adanya perubahan besar dalam tahap perkembangan remaja baik perubahan fisik maupun perubahan psikis (pada perempuan setelah mengalami menarche dan pada laki-laki setelah mengalami mimpi basah) menyebabkan masa remaja relatif bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Hal ini menyebabkan masa remaja menjadi penting untuk diperhatikan.

Masa Remaja merupakan masa pencarian jati diri seseorang. dalam artian, mereka masih mencari apa yang akan ia lakukan pada kehidupannya. Masa remaja juga dipahami sebagai individu mengalami perubahan atau peralihan usia baik secara fisik maupun non fisik yang ditandai dengan adanya interaksi sosial dengan manusia dewasa dan tidak lagi menggantungkan hidup kepada orang yang lebih tua dalam hal ini adalah orang tua melainkan berada pada tingkatan yang sama, baik dalam masalah hak maupun kewajibannya. Pada masa remaja tahap pencarian jati diri terkadang remaja mulai melakukan perilaku menyimpang atau yang biasa dikenal dengan kenakalan remaja, bentuknya bermacam-macam seperti perkelahian secara perorangan atau kelompok, tawuran pelajar, mabukan-mabukan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas.

Pada umumnya permulaan masa remaja ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Bersamaan dengan itu, juga dimulai proses perkembangan psikis remaja, dimana mereka mulai melepaskan diri dari ikatan dengan orang tuanya. Kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Masa remaja dalam sebuah paradigma dijelaskan sebagai perjalanan panjang masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 tahun sampai masa remaja akhir yaitu awal usia 20-an dan masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan pada semua ranah perkembangan (Papalia, Olds, & Feldman, 2008).

Berdasarkan tahapan perkembangan individu dari masa bayi hingga masa tua akhir menurut Erickson, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun (Thalib, 2010). Menurut Papalia & Olds (dalam Jahja, 2012), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-

anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Jahja (2012) menambahkan, karena laki-laki lebih lambat matang dari pada anak perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat, meskipun pada usia 18 tahun ia telah dianggap dewasa, seperti halnya anak perempuan. Akibatnya, seringkali laki-laki tampak kurang untuk usianya dibandingkan dengan perempuan. Namun adanya status yang lebih matang, sangat berbeda dengan perilaku remaja yang lebih muda.

Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai masa remaja akhir atau awal usia dua puluhan, dan masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan (Papalia, dkk., 2008). Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut Depkes RI adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Menurut BKKBN adalah 10 sampai 19 tahun (Widyastuti dkk., 2009).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa usia remaja pada perempuan relatif lebih muda dibandingkan dengan usia remaja pada laki-laki. Hal ini menjadikan perempuan memiliki masa remaja yang lebih panjang dibandingkan dengan laki-laki.

Walaupun berbeda dalam rentang usia, namun penjelasan umum mengenai proses masa remaja hampir sama. Proses perkembangan remaja mencakup proses biologis, kognitif, sosial dan emosional (Santrock, 2009). Proses biologis melibatkan perubahan fisik dalam tubuh individu (Santrock, 2009). Proses ini umumnya dilihat dari kematangan seksual sebagai

kemampuan untuk mereproduksi yang disebut pubertas (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Individu dapat dikatakan pubertas apabila telah mengalami mimpi basah bagi laki-laki dan menstruasi bagi perempuan. Pubertas merupakan bagian dari perubahan hormonal. Selain itu, perubahan fisik lainnya yang mencerminkan perubahan biologis adalah perubahan dalam keterampilan motorik, tinggi dan berat tubuh, gen-gen yang diwariskan orangtua serta perkembangan otak (Santrock, 2009).

Kay (dalam Jahja, 2012) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

- a) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d) Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f) Memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, psinsip-psinsip, atau falsafah hidup. (Weltan-schauung).
- g) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Definisi kenakalan remaja menurut para ahli adalah sebagai berikut:



- a. Kartono, ilmuwan sosiologi “Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah juvenile delinquency merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang”.
- b. Santrock “Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.”
- c. Wagiaty Soetejo “Mengemukakan pendapat mengenai kenakalan anak bahwa: hal tersebut cenderung dikatakan sebagai kenakalan anak daripada kejahatan anak, terlalu ekstrim rasanya seorang anak yang melakukan tindak pidana dikatakan sebagai penjahat, sementara kejadiannya adalah proses alami yang tidak setiap manusia harus mengalami kegoncangan masa menjelang kedewasaannya”.
- d. Sofyan S. Willis “Kenakalan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat dimana anak dan remaja itu tinggal. Penghargaan yang diharapkan remaja itu ialah dalam bentuk tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Mereka menuntut suatu peranan sebagaimana yang dilakukan orang dewasa”.
- e. Fuad Hasan “secara sosiologis kenakaln remaja ialah kelakuan atau perbuatan anti social dan anti normative”

Widyastuti dkk (2009) menjelaskan tentang perubahan kejiwaan pada masa remaja. Perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kejiwaan pada remaja adalah:

- a. Perubahan emosi. Perubahan tersebut berupa kondisi:
  - 1) Sensitif atau peka misalnya mudah menangis, cemas, frustrasi, dan sebaliknya bisa tertawa tanpa alasan yang jelas. Utamanya sering terjadi pada remaja putri, lebih-lebih sebelum menstruasi.
  - 2) Mudah bereaksi bahkan agresif terhadap gangguan atau rangsangan luar yang mempengaruhinya. Itulah sebabnya mudah terjadi perkelahian. Suka mencari perhatian dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu.
  - 3) Ada kecenderungan tidak patuh pada orang tua, dan lebih senang pergi bersama dengan temannya daripada tinggal di rumah.
- b. Perkembangan intelegensia. Pada perkembangan ini menyebabkan remaja:
  - 1) Cenderung mengembangkan cara berpikir abstrak, suka memberikan kritik.
  - 2) Cenderung ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba.

Tetapi dari semua itu, proses perubahan kejiwaan tersebut berlangsung lebih lambat dibandingkan perubahan fisiknya.

Perkembangan Kognitif Masa Remaja adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa (Jahja, 2012).

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2001; dalam Jahja, 2012), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga mengembangkan ide-ide ini. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

Kekuatan pemikiran remaja yang sedang berkembang membuka cakrawala kognitif dan cakrawala sosial baru. Pemikiran mereka semakin abstrak (remaja berpikir lebih abstrak daripada anak-anak), logis (remaja mulai berpikir seperti ilmuwan, yang menyusun rencana-rencana untuk memecahkan masalah-masalah dan menguji secara sistematis pemecahan-pemecahan masalah), dan idealis (remaja sering berpikir tentang apa yang mungkin. Mereka berpikir tentang ciri-ciri ideal diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia); lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka; serta cenderung menginterpretasikan dan memantau dunia sosial.

Masa remaja awal (sekitar usia 11 atau 12 sampai 14 tahun), transisi keluar dari masa kanak-kanak, menawarkan peluang untuk tumbuh – bukan hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial (Papalia dkk, 2008).

Remaja merupakan masa pencarian identitas, yaitu masa menentukan siapakah dirinya, apa keunikannya, dan apa tujuan hidupnya (Santrock, 2009). Erikson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2008) mendefinisikan pencarian identitas sebagai konsepsi tentang diri, penentuan tujuan, nilai dan keyakinan yang diperteguh oleh orang lain. Ini merupakan fokus atau tugas pada masa remaja (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Pencapaian akhir pencarian identitas adalah identitas remaja. Akan tetapi, tidak semua remaja mendapatkan identitas diri dari puncak krisis antara identitas dan kebingungan identitas di masa remaja.

Eksplorasi identitas merupakan bagian dari masa pembentukan identitas. Dalam eksplorasi identitas, remaja mengalami psychosocial moratorium (Santrock, 2009). Psychosocial moratorium merupakan kesenjangan antara rasa aman masa anak-anak dengan otonomi pada masa dewasa. Selain itu, dalam proses eksplorasi identitas, remaja sering bereksperimen dengan berbagai peran (Santrock, 2009).

Eksplorasi peran remaja dapat dilakukan (Santrock, 2009) dengan menjadi ketua, sekretaris, maupun anggota dalam kelompok remaja, seperti organisasi siswa intra sekolah (OSIS). Ekstrakurikuler yang ada di sekolah seperti basket, KSPAN (Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba), KIR (Kelompok Ilmiah Remaja), dan PMR (Palang Merah Remaja) juga merupakan wadah bagi remaja untuk melakukan eksplorasi peran. Selain itu, kelompok teman sebaya di luar sekolah juga memberikan kesempatan bagi remaja untuk melakukan eksplorasi peran. Peran yang diambil oleh remaja

dalam kelompok memberikan tanggungjawab kepada remaja. Kecenderungan remaja untuk membuat keputusan memilih peran yang dijalani merupakan unsur dalam pembentukan identitas.

Eksplorasi peran lebih dari satu kelompok remaja dapat menimbulkan konflik peran berupa pengaturan waktu, tanggung jawab dan lainnya. Remaja yang berhasil mengatasi dan menerima peran-peran yang saling berkonflik satu sama lain, dapat beridentifikasi dengan sebuah penghayatan mengenai diri yang baru, menyegarkan dan dapat diterima. Remaja yang tidak berhasil mengatasi krisis identitas akan menderita kebingungan sehingga dapat menarik diri, mengisolasi diri dari kawan-kawan dan keluarga atau sebaliknya meleburkan diri dalam dunia teman sebaya dan kehilangan identitasnya sendiri dalam kelompok (Santrock, 2009).

James Marcia (dalam Santrock, 2009) berpendapat bahwa perkembangan identitas yang dikemukakan Erikson terdiri dari empat status identitas atau cara yang ditempuh dalam penyelesaian krisis identitas yaitu :

- a. *Identity diffusion* yang merujuk pada kondisi remaja yang belum pernah mengalami krisis (belum pernah mengeksplorasi berbagai alternatif yang bermakna) ataupun membuat komitmen apapun. Remaja ini tidak hanya tidak membuat keputusan yang menyangkut pilihan pekerjaan atau ideologi, juga cenderung kurang berminat terhadap hal-hal semacam ini.
- b. *Identity foreclosure* yang merujuk pada kondisi remaja yang telah membuat komitmen namun tidak pernah mengalami krisis identitas.

Status ini sering kali terjadi jika orang tua meneruskan komitmen pada remaja, umumnya secara otoriter. Dengan demikian, remaja dengan status identitas ini belum memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan, ideologis dan pekerjaan sendiri.

- c. *Identity moratorium* yang merujuk pada kondisi remaja yang berada pada pertengahan krisis namun belum memiliki komitmen yang jelas terhadap identitas tertentu.
- d. *Identity achievement* merujuk pada kondisi remaja yang telah mengatasi krisis identitas dan membuat komitmen.

Empat identitas remaja tersebut sesuai dengan teori Erikson dan diklarifikasikan sesuai dengan krisis dan komitmen oleh Marcia. Krisis didefinisikan sebagai suatu periode perkembangan individu berusaha melakukan eksplorasi terhadap berbagai alternatif yang bermakna. Komitmen diartikan sebagai investasi pribadi mengenai hal-hal yang hendak individu lakukan (Santrock, 2009). Komitmen dalam usia remaja dapat membentuk kehidupan remaja beberapa tahun kemudian (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Tingkat remaja dapat memegang teguh komitmennya memengaruhi kemampuan individu memecahkan krisis identitas. Semakin tinggi kemampuan remaja memegang teguh komitmennya membuat individu semakin mampu memecahkan krisis identitas. Sebaliknya, individu akan semakin sulit memecahkan krisis identitas apabila kurang mampu memegang teguh komitmennya.

Remaja yang berhasil mengatasi krisis identitas dengan memuaskan akan mengembangkan moral berupa kesetiaan dengan mempertahankan loyalitas, keyakinan atau emosi (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Keberhasilan mengatasi krisis identitas juga membuat individu memiliki keyakinan sesuai dengan prinsip dirinya sehingga memiliki kemampuan untuk memutuskan secara bebas mengenai perilaku dirinya. Keputusan melakukan perilaku bertujuan agar diakui dan diterima oleh kelompok dan orang dewasa (Feist & Feist, 2010).

Remaja digambarkan sebagai sosok yang abnormal dan menyimpang bukan sebaliknya (Santrock, 2009). Gambaran tersebut merupakan sebuah generalisasi kesan keyakinan kita mengenai berbagai kategori yang luas terhadap manusia yang disebut stereotip. Semua stereotip mengandung sebuah gambaran anggota kelompok tertentu. Salah satu contoh stereotip masa remaja adalah masa remaja merupakan masa-masa pemberontakan karena melibatkan perubahan emosional, perilaku tidak peduli dan penolakan alienasi nilai orang dewasa (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Faktanya, penelitian sekolah di seluruh dunia menyatakan hanya satu dari lima remaja yang memenuhi kriteria pemberontakan (Offer & Schonert-Reichl dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2008).

Pemberontakan dalam arti sebenarnya saat ini tempat tidak umum di masyarakat khususnya di kalangan anak muda kelas menengah yang bersekolah. Hanya 15% - 25% keluarga dengan anak remaja yang melaporkan konflik dan masalah sebelum mencapai masa remaja (Papalia, Olds, &

Feldman, 2008). Walaupun permasalahan remaja seperti penyalahgunaan obat-obatan, alkohol, kenakalan, kehamilan tidak direncanakan, bunuh diri, dan konflik atau pertikaian (Santrock, 2009) menjadi tantangan remaja.

Tantangan remaja semakin berkembang menjadi kompleks dibandingkan remaja sebelumnya meliputi tuntutan, harapan, serta risiko dan godaan-godaan (Santrock, 2009). Tantangan tersebut menimbulkan stereotip remaja yang stress dan terganggu. Sebuah analisis terbaru pada liputan televisi lokal menemukan bahwa hampir setengah persen dari topik-topik yang paling sering dilaporkan mengenai anak muda adalah topik-topik seputar kejahatan yang dilakukan remaja dan kecelakaan yang dialami (Gilliam & Bales dalam Santrock, 2009). Faktanya, banyak remaja memperlihatkan prestasi sebagai tanda keberhasilan melalui tahapan dari anak-anak menuju dewasa. Fakta mengenai prestasi positif remaja seperti berpartisipasi dalam layanan komunitas disangkal oleh orang dewasa. Orang dewasa mengatakan bahwa remaja yang berprestasi tersebut merupakan pengecualian (Santrock, 2009).

Pada dasarnya stereotip remaja tersebut merupakan pandangan yang berlebihan (Santrock, 2009). Pandangan yang lebih positif muncul pada abad terakhir ini. Remaja dipandang sebagai sebuah periode yang penuh masalah namun mayoritas remaja tidak terganggu dan bermasalah (Santrock, 2009). Permasalahan pada masa remaja dapat memunculkan sisi positif berdasarkan pengalaman individu. Sisi positif atas pengalaman lebih



menekankan pada harapan, rasa optimis, sifat positif individu, kreativitas, kelompok positif dan nilai-nilai kewarganegaraan

Mengenal siapa remaja dan apa problema yang dihadapinya adalah suatu keharusan bagi orang tua. Dengan bekal pengetahuan ini orang tua dapat membimbing anaknya menataki masa-masa krisis tersebut dengan mulus. Hal ini sangat dirasakan oleh semua karena di bahu remaja masa kini terletak tanggung jawab moral sebagai generasi penerus, menggantikan generasi yang ada saat ini. Mereka inilah yang kelak berperan menjadi sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas, menjadi aset nasional dan tumpuan harapan bangsa dalam kompetisi global, yang tentunya kian hiruk pikuk di abad ke XXI.

#### 4. Konflik dan Pertikaian

##### a. Pengertian Konflik

Konflik merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan manusia. Konflik oleh beberapa faktor dijadikan sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencapai keinginan atau tujuan. Menurut beberapa ahli konflik diartikan sebagai satu bentuk upaya untuk menampakkan, untuk mengidentifikasi, dan menjelaskan bahwa diantara setidaknya dua belah pihak memiliki perbedaan atau pertentangan. Perbedaan atau pertentangan dapat berwujud dalam bentuk perbedaan tujuan, kepentingan, nilai-nilai, budaya, suku, kelompok, ras dan agama.

Konflik merupakan perbedaan atau pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya

usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan (Soerjono Soekanto, 2010: 91). Adapun definisi konflik menurut beberapa ahli yaitu:

- 1) Menurut Webster istilah *conflict* dalam bahasa latinnya berarti suatu perkelahian, peperangan atau perjuangan, yaitu berupa konfrontasi fisik antar beberapa pihak (Pruitt dan Rubin, 2009: 9).
- 2) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun Poerwadarminta, konflik berarti pertentangan atau percekocan. Pertentangan sendiri muncul ke dalam bentuk pertentangan ide maupun fisik antara dua belah pihak berseberangan (dalam Novri Susan, 2009: 4).
- 3) Pruitt dan Rubin mendefinisikan konflik sebagai sebuah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan beranggapan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat menemui titik temu yang sepaham (Pruitt dan Rubin, 2009: 9). Kepentingan yang dimaksud adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya diinginkan, dimana perasaan tersebut cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan orang yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan dan niatnya.

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa,

suku, agama, kepercayaan, serta budaya dan tujuan hidup yang berbeda, perbedaan inilah yang melatarbelakangi terjadinya konflik. Konflik adalah sebagai perbedaan persepsi mengenai kepentingan terjadi ketika tidak terlihat adanya alternatif. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan selalu akan terjadi. yang dapat memuaskan aspirasi kedua belah pihak (Wirawan; 2010: 1-2).

Menurut Webster istilah *conflict* dalam bahasa latinnya berarti suatu perkelahian, peperangan atau perjuangan, yaitu berupa konfrontasi fisik antar beberapa pihak. Dean G. Pruitt mendefinisikan konflik sebagai sebuah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau kepercayaan beranggapan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat menemui titik temu yang sepadam.

Kepentingan yang dimaksud adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya diinginkannya, dimana perasaan tersebut cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan orang yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan dan niatnya. Pengertian konflik di atas dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu keadaan dari akibat adanya pertentangan antara kehendak, dan tujuan yang ingin dicapai yang menyebabkan muncul suatu kondisi yang kurang baik baik dalam individu maupun kelompok.

Pengertian konflik diatas dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu keadaan dari akibat adanya pertentangan antara kehendak, nilai atau

tujuan yang ingin dicapai yang menyebabkan suatu kondisi tidak nyaman baik didalam diri individu maupun antar kelompok.

#### b. Tipe Konflik

Dalam suatu konflik akan digambarkan persoalan-persoalan sikap, perilaku dan situasi yang ada. Tipe-tipe konflik terdiri atas 4 jenis tipe yaitu tanpa konflik, konflik laten, konflik terbuka, dan konflik di permukaan, antara lain:

- 1) Tanpa konflik, setiap kelompok atau masyarakat yang hidup damai itu lebih baik, jika mereka ingin agar keadaan ini terus berlangsung, mereka harus hidup bersemangat dan dinamis, memanfaatkan konflik perilaku dan tujuan, serta mengelola konflik secara kreatif.
- 2) Konflik laten, sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat kepermukaan sehingga dapat ditangani secara efektif.
- 3) Konflik terbuka, adalah yang berakar dari semangat nyata, dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya.
- 4) Konflik di permukaan, memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalahpahaman mengenai sasaran, yang dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi.

Tipe konflik yang lain yaitu:

- 1) Konflik laten Konflik laten adalah suatu keadaan yang didalamnya terdapat banyak persoalan, sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat kepermukaan agar bisa ditangani.

- 2) Konflik manifest (nyata atau terbuka) adalah situasi ketika konflik sosial telah muncul ke permukaan yang berakar sangat dalam dan sangat nyata, dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya.

c. Jenis Konflik

Susan (99:2010) menuliskan bahwa konflik terdiri dari dua jenis yaitu, antara lain:

- 1) Dimensi vertikal atau “konflik atas” yang dimaksud adalah konflik antara elite dan massa (rakyat). Elite disini bisa para pengambil kebijakan di tingkat pusat, kelompok bisnis atau para aparat militer.
- 2) Konflik horizontal, yakni konflik yang terjadi dikalangan massa (rakyat) sendiri.

Konflik banyak jenisnya dan dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai kriteria. Sebagai contoh, konflik dapat dikelompokkan berdasarkan latar terjadinya konflik, pihak yang terkait dalam konflik, dan substansi konflik diantaranya adalah konflik personal dan konflik interpersonal, konflik interes (*Conflict of interest*), konflik realitas dan konflik non realitas, konflik destruktif dan konflik konstruktif, dan konflik menurut bidang kehidupan (Wirawan, 2010: 55). Berbagai macam jenis konflik di atas yang sesuai dengan topik penelitian yang akan diteliti ini adalah konflik menurut bidang kehidupan. Jenis konflik menurut bidang kehidupan ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan konflik sejumlah aspek kehidupan. Sebagai contoh, konflik sosial sering kali tidak hanya

disebabkan oleh perbedaan suku, ras, kelas, atau kelompok sosial, tetapi sering kali disebabkan oleh kecemburuan ekonomi.

d. Faktor penyebab konflik

Faktor penyebab atau akar-akar pertentangan atau konflik (Soerjono Soekanto, 2010: 91-92), antara lain:

1) Perbedaan antara individu-individu

Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka, terutama perbedaan pendirian dan perasaan diantara mereka.

2) Perbedaan kebudayaan

Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian, yang sedikit banyak akan mempengaruhi kepribadian seseorang dalam kebudayaan tersebut.

3) Perbedaan kepentingan

Perbedaan kepentingan antara individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan baik kepentingan ekonomi, politik, dan sebagainya.

4) Perubahan sosial

Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang dapat menyebabkan munculnya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya.

e. Sebab dan Akibat Terjadinya konflik

Sebab- sebab terjadinya konflik antara lain:

1) Komunikasi

Salah pengertian yang berkenaan dengan kalimat, bahasa yang sulit dimengerti dan informasi yang tidak lengkap.

2) Struktur

Pertarungan kekuasaan antara pemilik kepentingan atau sistem yang bertentangan, persaingan untuk merebutkan sumberdaya yang terbatas, atau saling ketergantungan dua atau lebih kelompok-kelompok kegiatan kerja untuk mencapai tujuan mereka.

3) Pribadi

Ketidaksesuaian tujuan atau nilai-nilai sosial pribadi dengan perilaku yang diperankan mereka, dan perubahan dalam nilai-nilai persepsi.

Konflik sering kali merupakan salah satu strategi para pemimpin untuk melakukan perubahan. Jika tidak dapat dilakukan secara damai, perubahan diupayakan dengan menciptakan konflik. Pemimpin menggunakan faktor- faktor yang dapat menimbulkan konflik untuk menggerakkan perubahan. Akan tetapi, konflik dapat terjadi secara alami karena adanya kondisi obyektif yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Berikut ini adalah kondisi obyektif yang bisa menimbulkan konflik (Wirawan;2010 7-13), antara lain:

- 1) Tujuan yang berbeda dikemukakan oleh Hocker dan Wilmot, konflik terjadi karena pihak-pihak yang terlibat konflik mempunyai tujuan yang berbeda.
- 2) Komunikasi yang tidak baik, komunikasi yang tidak baik seringkali menimbulkan konflik dalam organisasi. Faktor komunikasi yang menyebabkan konflik misalnya, distorsi, informasi yang tidak tersedia dengan bebas, dan penggunaan bahasa yang tidak dimengerti oleh pihak-pihak yang melakukan komunikasi.
- 3) Beragam karakteristik sosial, konflik dimasyarakat sering terjadi karena anggotanya mempunyai karakteristik yang beragam; suku, agama, dan ideologi. Karakteristik ini sering diikuti dengan pola hidup yang eksklusif satu sama lain yang sering menimbulkan konflik.
- 4) Pribadi orang, dalam hal ini konflik terjadi karena adanya sikap curiga dan berpikiran negatif kepada orang lain, egois, sombong, merasa selalu paling benar, kurang dapat mengendalikan emosinya, dan ingin menang sendiri.
- 5) Kebutuhan, orang yang memiliki kebutuhan yang berbeda satu sama lain atau mempunyai kebutuhan yang sama mengenai sesuatu yang terbatas jumlahnya. Kebutuhan merupakan pendorong terjadinya perilaku manusia. Jika kebutuhan orang terhambat, maka bisa memicu terjadinya konflik (Wirawan 2010: 7-13).



Ada beberapa akibat yang dapat ditimbulkan oleh adanya pertentangan (Soerjono Soekanto, 2010: 95-96), adalah:

1) Bertambahnya solidaritas *in-group*

Apabila suatu kelompok bertentangan dengan kelompok lain, maka solidaritas dalam kelompok tersebut akan bertambah erat.

2) Hancurnya atau retaknya kesatuan kelompok

Pecahnya persatuan dalam kelompok apabila pertentangan dalam satu kelompok itu terjadi.

3) Perubahan kepribadian para individu

4) Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia

5) Akomodasi, dominasi dan takluknya salah satu pihak.

f. Manajemen Konflik

Ketika menghadapi situasi konflik, orang berperilaku tertentu untuk menghadapi lawannya. Perilaku mereka membentuk satu pola atau beberapa pola tertentu. Pola perilaku orang-orang dalam menghadapi situasi konflik disebut sebagai gaya manajemen konflik (Wirawan: 2010: 134), antara lain:

1) Koersi, yaitu suatu bentuk akomodasi yang terjadi melalui pemaksaan kehendak suatu pihak terhadap pihak lain yang lebih lemah.

2) Kompromi, yaitu suatu bentuk akomodasi ketika pihak-pihak yang terlibat perselisihan saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian.

- 3) Arbitrasi, yaitu terjadi apabila pihak-pihak yang berselisih tidak sanggup mencapai kompromi sendiri.
  - 4) Mediasi, seperti arbitrasi namun pihak ketiga hanya penengah atau juru damai.
  - 5) Konsiliasi, merupakan upaya mempertemukan keinginan- keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.
  - 6) Toleransi, yaitu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang resmi.
  - 7) Stalemate, terjadi ketika kelompok yang terlibat pertentangan mempunyai kekuatan seimbang. Kemudian keduanya sadar untuk mengakhiri pertentangan.
  - 8) Ajudikasi, yaitu penyelesaian masalah melalui pengadilan.
- g. Cara Penyelesaian Konflik

Terdapat beberapa cara untuk menyelesaikan konflik, yaitu:

1) *Coercion* (Paksaan)

Penyelesaiannya dengan cara memaksa dan menekan pihak lain agar menyerah. *Coercion* merupakan suatu cara dimana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan. Cara ini sering kurang efektif karena salah satu pihak harus mengalah dan menyerah secara terpaksa.

## 2) *Compromise*

Suatu cara dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.

## 3) *Arbitration*

Merupakan suatu cara untuk mencapai suatu kesepakatan diantara kedua belah pihak. Pihak ketiga mendengarkan keluhan kedua pihak dan berfungsi sebagai “hakim” yang mencari pemecahan mengikat.

## 4) *Mediation* (Penengahan)

Menggunakan mediator yang diundang untuk menengahi sengketa. Mediator dapat membantu mengumpulkan fakta, menjalin komunikasi yang terputus, menjernihkan dan memperjelas masalah serta melapangkan jalan untuk pemecahan masalah secara terpadu.

## 5) *Conciliation*

Merupakan suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.

Sedangkan di sisi lain, Rahmadi (2011:12-20) mengemukakan beberapa macam penyelesaian konflik antara lain:

### 1) *Negosiasi*

Negosiasi adalah penyelesaian konflik melalui perundingan langsung antara dua pihak atau lebih yang terlibat dalam konflik tanpa

bantuan pihak lain. Tujuannya adalah menghasilkan keputusan yang diterima dan dipatuhi secara sukarela.

## 2) Mediasi

Mediasi adalah suatu penyelesaian konflik antara dua pihak atau lebih melalui perundingan atau cara mufakat dengan meminta bantuan pihak netral yang tidak memiliki kewenangan memutus. Mediator hanya berfungsi memfasilitasi perundingan dan membantu merumuskan persoalan.

## 3) Arbitrasi

Arbitrasi adalah cara penyelesaian konflik oleh para pihak yang terlibat dalam konflik dengan meminta bantuan kepada pihak netral yang memiliki kewenangan memutuskan. Hasil keputusan dalam arbitrasi dapat bersifat mengikat maupun tidak mengikat. Dalam arbitrasi, pemilihan arbitrator adalah berdasarkan pilihan oleh pihak yang berkonflik.

## 4) Litigasi

Litigasi diartikan sebagai proses penyelesaian konflik melalui pengadilan. Pihak-pihak yang merasa dirugikan mengajukan gugatan ke pengadilan terhadap pihak lain yang menyebabkan timbulnya kerugian. Keputusan dalam litigasi adalah bersifat mengikat. Sedangkan pihak berkonflik tidak memiliki wewenang memilih hakim yang akan memimpin sidang dan memutuskan perkara.

Konsep sentral dari teori konflik adalah wewenang dan posisi yang keduanya merupakan fakta sosial. Distribusi wewenang dan kekuasaan secara tidak merata menjadi faktor yang menentukan konflik sosial secara sistematis, karena dalam masyarakat selalu terdapat golongan yang saling bertentangan yaitu penguasa dan yang dikuasai. Teori konflik melihat apapun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat merupakan pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada di atas dan menekankan peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 153).

Kenakalan remaja dalam bentuk perkelahian kelompok antar remaja saat ini sering terjadi. Banyak anak remaja yang ikut mengambil bagian dalam aksi-aksi perkelahian beramai-ramai antar kelompok atau geng dan antar sekolah. Perkelahian kelompok antar remaja ini merupakan cermin secara mini perilaku masa remaja saat ini disamping mencerminkan peningkatan ambisi dan pelampiasan reaksi frustrasi negatif, sebab mereka merasa marah, tertekan, dan dihalang-halangi oleh masyarakat dalam memainkan peran sosial. Biasanya perilaku mereka juga di dorong oleh kompensasi pembalasan terhadap perasaan-perasaan inferior/min-pleks, untuk kemudian di tebus dalam bentuk tingkah laku “melambung dan ngejago” guna mendapatkan perlakuan lebih terhadapnya.

## 2. Faktor internal

Faktor internal dari kenakalan remaja dalam bentuk perkelahian antar kelompok dipengaruhi oleh adanya:

a) Reaksi frustrasi negative

Merupakan cara beradaptasi yang salah terhadap tuntutan zaman modern saat ini. Semua pola kebiasaan dan tingkah laku patologis, sebagai akibat dari pemaksaan konflik-konflik batin sendiri secara bersalah, yang menimbulkan mekanisme responsive yang keliru atau tidak cocok. Seiring dengan perkembangan globalisasi yang semakin kompleks, banyak remaja yang belum siap dan tidak mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan social yang terjadi. Sehingga mereka mengalami banyak kejutan, frustrasi, konflik terbuka baik internal maupun eksternal, ketegangan batin bahkan gangguan jiwa. Ditambah lagi dengan banyaknya tuntutan social, sanksi-sanksi dan tekanan social masyarakat yang mereka anggap melawan kebebasan dan ambisi mereka yang sedang menggebu-gebu.

b) Gangguan pengamatan dan tanggapan pada remaja

Gangguan pengamatan dan tanggapan itu antara lain berupa: ilusi, halusinasi, dan gambaran semu. Tanggapan dari anak remaja bukan pencerminan realitas yang nyata melainkan pengolahan batin yang keliru sehingga menimbulkan pengertian yang salah. Hal ini disebabkan adanya harapan yang terlalu muluk, dan kecemasan yang berlebihan. Akibatnya anak remaja berubah menjadi agresif dan eksploratif dalam menghadapi berbagai macam tekanan dari luar. Maka dari itu reaksi yang diwujudkan berupa bertindak menyerang. Berkelahi dan cepat naik darah.

c) Gangguan berpikir dan intelegensi pada remaja

Anak yang cerdas pasti mampu membetulkan kekeliruan sendiri dengan jalan berfikir logis dan membedakan fantasi dengan kenyataan. Sebaliknya orang yang terganggu jiwanya akan memeralat pikiran mereka sendiri untuk membela dan membenarkan tanggapan yang salah. Akibatnya reaksi dan tingkah laku anak menjadi salah kaprah, bisa menjadi liar, tidak terkendali, selalu memakai cara keras dan perkelahian dalam menghadapi segala kejadian.

d) Gangguan perasaan atau emosional pada anak remaja

Perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan manusia. Jika semua itu terpuaskan, orang akan merasa senang dan bahagia, namun apabila keinginan dan kebutuhan tidak terpenuhi, ia akan mengalami kekecewaan dan bahkan frustrasi. Maka perasaan selalu mengiringi proses ketegangan dan pemuasan kebutuhan gangguan-gangguan fungsi perasaan ini antara lain berupa:

- 1) Inkontinensi emosional, yaitu tidak terkendalinya perasaan yang meletup-letup eksplosif, dan tidak bisa di kekang.
- 2) Labilitas emosional, yaitu suasana hati yang terus menerus berganti dan tidak tetap.
- 3) Ketidakpekaan dan menumpulnya perasaa, disebabkan karena sejak kecil anak tidak di perkenankan dengan kasih sayang, kebaikan, dan perhatian.
- 4) Kecemasan, merupakan bentuk ketakutan pada hal yang tidak jelas, tidak rill, dan di rasakan sebagai ancaman yang tidak bisa di hindari.

Rasa rendah diri, dapat melemahkan fungsi berfikir, intelektual, dan kemauan anak.

2. Faktor eksternal yaitu semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak remaja, seperti kekerasan, dan perkelahian kelompok antar remaja. Faktor eksternal meliputi:

a) Faktor keluarga

Keluarga adalah lembaga yang pertama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak. Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak. Faktor keluarga meliputi:

- 1) Rumah tangga berantakan: Perceraian mengakibatkan anak menjadi bingung dan merasa ketidak pastian emosi kemudian munculah konflik batin dan kegalauan jiwani. Anak menjadi tidak tenang, tidak betah di rumah, sedih, risau dan malu. Untuk melupakan derita batinnya ia melampiaskan kemarahannya dengan agresivitasnya keluar. Sehingga mereka menjadi nakal, urakan, brandalan, melanggar aturan dan norma serta menjadi suka berkelahi.
- 2) Perlindungan lebih dari orang tua: Bila orang tua terlalu memanjakan anaknya. Anakya menjadi tergantung kepada orang tua, tidak bisa mandiri, merasa lemah, mental dan kemampuannya rapuh. Akibatnya, adakalanya anak melakukan identifikasi pada geng atau kelompoknya secara total dan secara tidak sadar hanyut terseret melakukan tindakan



ugal-ugalan dan suka berkelahi untuk menyembunyikan kekerdilan hati dan kerapuhan jiwa dalam kondisi batin putusasa.

- 3) Penolakan orang tua: Kehadiran anak yang tidak di kehendaki dan hanya di anggap sebagai beban akan menyebabkan timbulnya kekalutan jiwa pada diri anak. Kemudian terkikislah kemampuan mereka untuk hidup, sebagian dari mereka akan bunuh diri atau justru kebalikannya, menjadi bringas agresif, penuh dendam dan kemarahan, brandalan, tingkah lakunya ekstrim dan suka berkelahi.
- 4) Pengaruh buruk dari orang tua: Perilaku orang tua yang criminal dan asusila dari orang tua atau salah satu anggota keluarga bisa memberikan pengaruh menular kepada anak. Akibatnya anak ikut-ikutan melakukan tindakan tersebut, menjadi sewenang-wenang, liar, buas suka menggunakan kekerasan atau perkelahian dalam menyelesaikan masalah.
- 5) Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan: Kondisi sekolah yang tidak memenuhi persyaratan dan suasana belajar yang tidak menyenangkan akan membuat minat belajar mereka menurun. Sehingga mereka lebih suka hal-hal non prasekolahan seperti suka membolos, mabuk-mabukan, dan tawuran.

b) Faktor milieu

Milieu atau sekolah tidak terlalu baik dan menguntungkan bagi anak. Ada kalanya lingkungan di penuh oleh orang dewasa yang kriminal, dan

anti social sehingga merangsang timbul reaksi emosional yang buruk pada anak yang masih labil jiwanya.

Karena jiwa remaja yang masih labil, jika mereka mendapatkan pengaruh buruk dari film biru, bacaan immoral, sadistic mereka dengan mudah akan terjangkit perilaku buruk tersebut. Lalu beroperasilah gang-gang remaja brandalan yang gagal belajar dan menyebarkan teror di lingkungan, selalu berbuat onar dan berkelahi sepanjang hari.

a. Upaya menanggulangi perkelahian kelompok antar remaja

Dalam menanggulangi perkelahian kelompok antar remaja dapat dilakukan melalui upaya-upaya sebagai berikut:

1) Upaya preventif

Yang dimaksud dengan upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga agar tidak terjadi perkelahian kelompok antar pelajar. Upaya preventif yang dapat dilakukan diantaranya yaitu:

a. Keluarga

- 1) Orang tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama.
- 2) Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis.
- 3) Adanya kesamaan norma-norma yang di pegang, antara ayah, ibu, dan keluarga lainnya di dalam rumah tangga dalam mendidik anaknya.
- 4) Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak.

- 5) Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan anak remaja.

b. Sekolah

- 1) Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid.
- 2) Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru yang lain.
- 3) Melengkapi fasilitas sekolah dan membuat metode pembelajaran yang baik dan menyenangkan agar siswa betah mengikuti pelajaran di sekolah.
- 4) Mengintensifkan bimbingan dan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli (konselor).
- 5) Adanya kesamaan norma-norma yang di pegang oleh guru-guru

c. Masyarakat

Menciptakan lingkungan yang aman, tenag, harmonis, gotong royog, menciptakan komunikasi/sosialisasi yang baik antar individu dalam masyarakat.

2) Upaya kuratif

Yang dimaksud upaya kuratif yaitu upaya antisipasi agar perkelahian kelompok antar remaja tidak meluas dan merugikan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

- a) Upaya kuratif secara formal: memberikan hukuman bagi remaja yang melanggar aturan atau norma yang berlaku.

b) Upaya kuratif masyarakat: berorganisasi secara baik.

3) Upaya pembinaan

a) Membina mental dan kepribadian remaja.

b) Membina mental untuk menjadi warga Negara yang baik.

c) Membina kepribadian yang wajar.

d) Pembinaan ilmu pengetahuan.

e) Pembinaan bakat-bakat khusus. Misalnya anak yang suka berkelahi di arahkan untuk mengikuti ekstra tekondo.

b. Dampak dari berkelahian kelompok antar remaja

Konflik sejatinya menghasilkan dua dampak yaitu dampak positif dan negatif. Konflik akan menghasilkan dampak negatif jika konflik itu dibiarkan, tidak dikelola serta telah mengarah pada tindakan *destruktif*. Sebaliknya, konflik akan berdampak positif jika konflik itu dapat dikelola sehingga konflik kemudian bersifat konstruktif.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Coser (Susan, 2009:53-57) yang mengatakan bahwa konflik tidaklah hanya menghasilkan dampak yang negatif tetapi konflik juga memiliki dampak positif. Hanya saja, menurut Coser fungsi positif akan diperoleh ketika konflik memang dikelola dan diekspresikan sewajarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak dari konflik sangat bergantung apakah konflik itu bersifat destruktif ataukah bersifat konstruktif.

Carpenter dan Kennedy (Susan, 2009: 7) mengatakan konflik yang destruktif senantiasa muncul dalam bentuk kehancuran disemua sisi,

seperti kehancuran tata sosial dan fisik. Konflik destruktif menyertakan cara-cara kekerasan didalamnya. Dampak dari konflik destruktif menurut Carpenter dan Kennedy (Susan, 2009: 7) diantaranya :

- a) Korban luka
- b) Korban jiwa
- c) Kerusakan sarana dan prasarana sosial
- d) Kerugian materil
- e) Keretakan dan kehancuran hubungan sosial.

Dampak dari perkelahian kelompok antar remaja, antara lain:

- 1) Menimbulkan perpecahan atau hubungan yang tidak harmonis antar anggota kelompok.
- 2) Menimbulkan korban jiwa dan hilangnya nyawa.
- 3) Meresahkan masyarakat.
- 4) Rusaknya fasilitas umum akibat dari perkelahian antar kelompok tersebut.

Dampak lain dari konflik adalah:

1. Meningkatnya solidaritas sesama anggota kelompok yang berkonflik dengan kelompok yang lain, karena memiliki pemahaman yang sama untuk menjatuhkan pihak lawan
2. Keretakan hubungan antar kelompok atau individu yang bertikai atau berkonflik.
3. Kerusakan harta benda dan hilangnya nyawa manusia.

4. Perubahan kepribadian pada individu, misalnya timbul dendam, benci dan saling curiga.

Dampak konflik di atas sering terjadi antara kelompok yang satu dengan yang lainnya, bisa jadi antar dua kelompok atau bahkan lebih. Konflik antar kelompok umumnya disebabkan karena perbedaan tujuan dan persaingan yang tidak sehat dalam mencapai tujuan kelompok masing-masing.

Faktor yang memengaruhi adanya konflik dikalangan remaja yang berada di Kelurahan Tonrokassi Timur, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto, yaitu:

- 1) Pokok permasalahan yang sering terjadi dalam konflik dikalangan masyarakat karena adanya perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi pribadi yang berbeda. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.
- 2) Perbedaan kepentingan antar individu atau kelompok.

Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Kadang kadang orang melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda – berbeda. Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat

menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbeda-beda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur.

3) Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat.

Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik dikalangan remaja.

Menurut Sudarsono (2008: 120) menurutnya anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar disebabkan karena lalai menunaikan perintah-perintah agama. Pendapat ini diperkuat oleh Sutoyo (2009: 99), menurutnya individu melakukan suatu penyimpangan disebabkan karena fitrah iman yang ada pada setiap individu tidak bisa berkembang dengan sempurna atau imannya berkembang tetapi tidak bisa berfungsi dengan baik, sehingga menyebabkan individu melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat negatif atau menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya.

Adapun beberapa dampak konflik dimasyarakat yaitu:

- 1) Memberikan kerugian kepada Negara
- 2) Memberikan kerugian terhadap masyarakat
- 3) Memberikan kerugian dan ketidaknyamanan terhadap pihak lain.

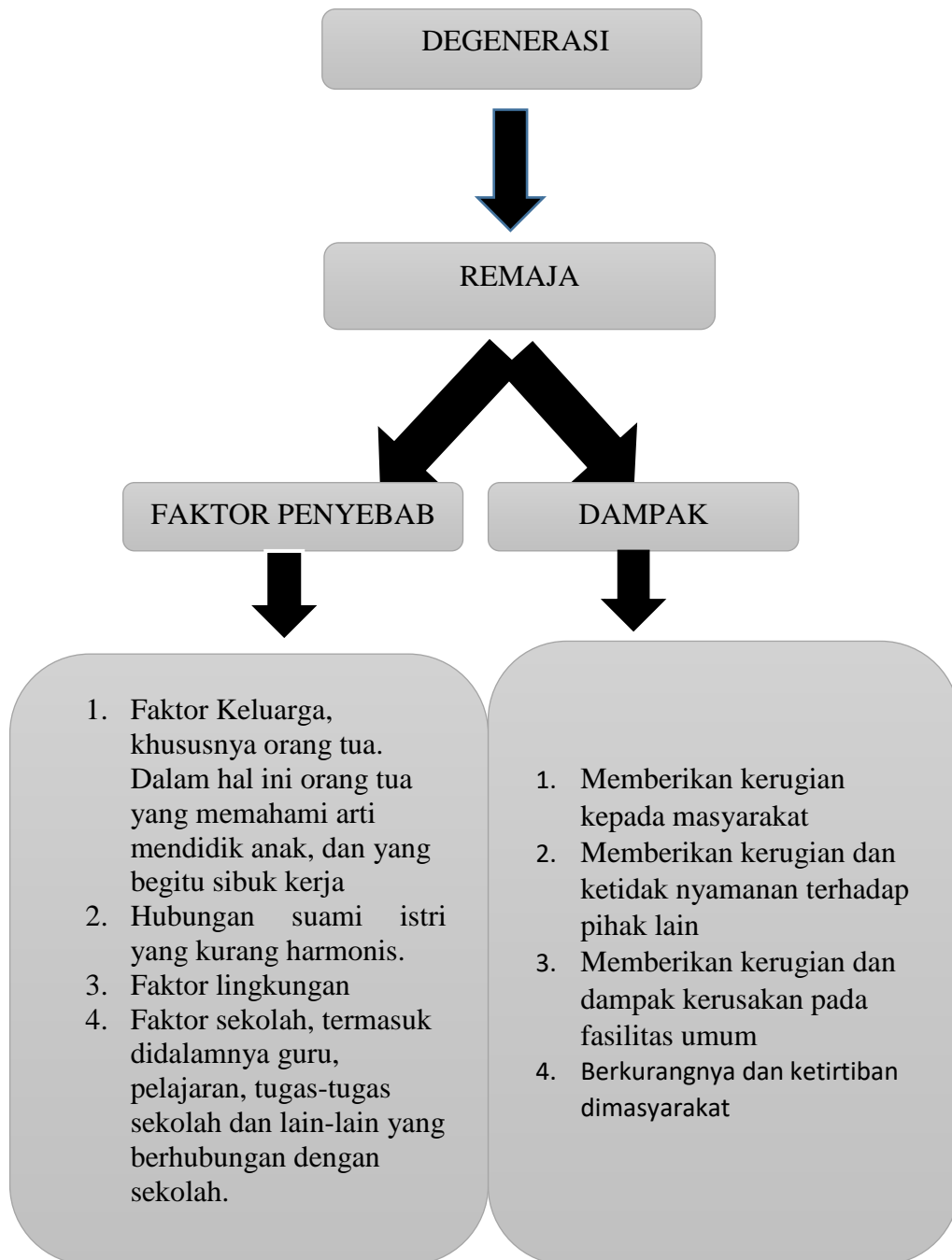
- 4) Memberikan material dan non materil baik lingkungan sekitar ataupun lingkungan umum.
  - 5) Terganggunya kenyamanan masyarakat.
- c. Cara mengatasi perkelahian kelompok antar remaja
1. Lingkungan Sekolah
    - b) Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat.
    - c) Mengintensifikasikan pelajaran agama bagi pelajar.
    - d) Mengintensifikasikan bagian Bimbingan Konseling (BK) di sekolah dengan cara mengadakan Tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini.
    - e) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru, hal ini akan menimbulkan kekompakan dalam membimbing murid-murid. Adanya kekompakan itu akan menimbulkan kewibawaan guru di mata murid-murid, dan sekaligus memperkecil timbulnya kenakalan.
  2. Lingkungan Masyarakat

Kegiatan-kegiatan atau organisasi masyarakat yang positif yang membantu kearah tercapainya tujuan pendidikan, contohnya Palang Merah Remaja (PMR), organisasi Karang Taruna, organosasi olahraga, dll.

## **B. Kerangka Konsep**

Untuk mengetahui lebih jelas lagi maka lihatlah gambar bagan kerangka konsep dibawah ini:





Gambar

Bagan Kerangka Konsep

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif berbasis studi kasus, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penyajian dari penelitian ini menggunakan format deskriptif yaitu dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu, kemudian menarik kepermukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan, terkhusus di Kelurahan Tonro Kassi Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

#### **C. Informan Penelitian**

Sumber informasi untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah peneliti menentukan sampel dengan cara Purposive

Sampling atau Judgemental Sampling, yaitu: penarikan informan secara purposive merupakan cara penarikan informan yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Berikut kriteria informan dan data informan penelitian:

1. Masyarakat Kabupaten Jeneponto
2. Terkhusus di Kelurahan Tonro Kassi Timur.
3. Pemerintah kabupaten Jeneponto.

#### **D. Fokus Penelitian**

Spradley dalam Sugiono (2013:286) menyatakan bahwa fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang dalam situasi sosial. Dengan demikian penentuan fokus penelitian dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Untuk menegaskan dan memastikan hal tersebut, peneliti mengambil informasi dari informan yang diambil sebagai sampel dengan teknik *purposive sampling* yakni pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan peneliti (Mukhtar;2013). Pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti ini didasarkan pada objektivitas data yang nantinya akan dijadikan peneliti sebagai dasar dalam menjelaskan Degenerasi Perilaku Remaja dalam Pertikaian Antar Kelompok.

### **E. Instrumen Penelitian**

Upaya peneliti untuk memperoleh data penelitian ini, maka digunakanlah instrumen penelitian berupa lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

1. Lembar observasi, berisi catatan-catatan yang diperoleh peneliti pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.
2. Panduan wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah di-siapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang akan dijawab melalui proses wawancara.
3. Catatan dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, grafik, data angka, sesuai dengan kebutuhan peneliti.

### **F. Jenis dan Sumber Penelitian**

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung, dalam hal ini berupa data yang terhimpun dari pihak yang terkait.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil kajian pustaka, berupa buku-buku, perundang-undangan, bahan-bahan hasil laporan, majalah-majalah, artikel serta bahan literatur lainnya yang berhubungan dengan pembahasan laporan ini.

## G. Teknik Penggunaan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dilakukan periset untuk mendapatkan data yang mendukung penelitiannya. Penelitian ini menggunakan empat metode pengumpulan data yakni:

### 1. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, hidup saat itu, menangkap fenomena dari segi pengertian obyek pada keadaan waktu itu. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data. Pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihak maupun dari pilihan subyek. Jenis observasi non partisipan dimana peneliti tidak terlibat langsung akan tetapi hanya sebagai pengamat saja.

### 2. Teknik Wawancara secara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewees*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Jadi

wawancara dilakukan dengan menggali lebih dalam kepada informan melalui pertanyaan-pertanyaan.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara mendalam biasa juga disebut dengan wawancara semi-struktur. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan sering terjadinya pertikaian antar kelompok dikalangan remaja yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Penelitian dengan menggunakan penelitian ini bertujuan agar data yang diperoleh terlihat nyata dengan proses dokumentasi.

### 4. Partisipatif

Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, baik keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Pengamatan ini mempunyai maksud bahwa pengumpulan data melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan subjek penelitian

maupun informan dalam suatu setting selama pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis tanpa menempatkan diri sebagai peneliti.

## **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif yang merupakan penggambaran keadaan atau fenomena yang diperoleh kemudian menganalisisnya dengan bentuk dan kata untuk diperoleh suatu kesimpulan. Proses ini dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif seperti yang diungkapkan Miles dan Huberman, yaitu proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Empat tahap dalam Analisis data ini dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dialami dan juga temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk mendapatkan catatan ini.

### **2. Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai proses dimana peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data hasil penelitian. Proses ini juga dinamakan sebagai proses

transformasi data, yaitu perubahan dari data yang bersifat “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan menjadi data yang bersifat “halus” dan siap dipakai setelah dilakukan penyeleksian, membuat ringkasan, menggolongkan ke dalam pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, dan kemudian membuang data tidak diperlukan. Data yang sudah di reduksi juga akan memberikan gambaran yang dapat mempermudah peneliti untuk kembali mencari data yang diperlukan nantinya. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian dilaksanakan.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data yang dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh menyulitkan peneliti untuk hubungan antara detail yang ada, sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam melihat gambaran hasil penelitian maupun proses pengembalian kesimpulan. Dengan penyajian data dapat dipahami apa yang terjadi, apa yang harus dilakukan dan lebih lanjut lagi menganalisis mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang di dapat dan penyajian-penyajian data tersebut.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Proses dalam tahapan ini menyangkut interpretasi peneliti, yaitu penggambaran makna dari data yang ditampilkan. Peneliti berupaya mencari makna di balik data yang dihasilkan dalam penelitian, serta



menganalisa data bentuk kemudian membuat kesimpulan. Sebelum membuat kesimpulan, peneliti harus mencari pola, hubungan, persamaan dan sebagainya yang ada untuk kemudian di pelajari, di analisa dan di simpulkan. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

## **I. Teknik Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif ini akan dilakukan keabsahan data melalui uji kredibilitas, antara lain akan dilakukan perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Namun dari penjelasan tersebut hanya akan dijelaskan melalui:

### **1. Perpanjangan Pengamatan**

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Dalam perpanjangan pengamatan ini akan di fokuskan pada pengujian terhadap data yang sudah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah di cek kembali ke-lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Untuk membuktikan peneliti melakukan keabsahan data, maka akan dibuktikan melalui surat keterangan perpanjangan.

Dan selanjutnya surat keterangan perpanjangan tersebut akan dilampirkan dalam laporan penelitian.

## 2. Trigulasi

Trigulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat trigulasi sumber, trigulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

### a. Trigulasi Sumber

Trigulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Seperti halnya dalam penelitian ini akan dilakukan kredibilitas mengenai data yang peneliti peroleh dari adanya pertikaian antar kelompok dikalangan Masyarakat sesuai dengan judul proposal yang akan diteliti yakni “Degenerasi Perilaku Remaja (Studi Pertikaian Antar Kelompok di Kelurahan Tonro kassi Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto).

### b. Trigulasi Teknik

Trigulasi teknik untuk menguji kredibilitas dan yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya dalam penelitian ini yang peneliti peroleh dari kabar berita, lalu akan dicek dengan observasi, dokumentasi. Jika kedua teknik tersebut menghasilkan data-data yang berbeda-beda maka peneliti akan melakukan diskusi

lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Trigulasi Waktu

Trigulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda. Maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastiannya.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Kabupaten Jeneponto**

##### **1. Keadaan Geografis**

Kabupaten Jeneponto secara geografis daerah ini terdiri dari 25% (28 desa/kelurahan) merupakan daerah pesisir, 8% (9 desa/kelurahan) lembah, 27% (30 desa/kelurahan) lereng/bukit dan 40,17% (45 desa) adalah dataran. Kabupaten Jeneponto terletak pada lengan selatan bagian selatan Pulau Sulawesi, merupakan salah satukabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan.

Kabupaten Jeneponto yang beribukota di Kecamatan Binamu terletak antara  $5^{\circ} 23' 12''$  –  $5^{\circ} 42' 1,2''$  Lintang Selatan dan  $119^{\circ} 56' 44,9''$  Bujur Timur. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar. disebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng. Sedangkan disebelah Barat dan Selatan Berbatasan dengan Laut Flores. Luas wilayah Kabupaten Jeneponto tercatat 749,79 km persegi. dan berpenduduk sebanyak 330.735 jiwa, kondisi tanah (topografi) pada bagian utara terdiri dari dataran tinggi dengan ketinggian 500 sampai dengan 1400 m, bagian tengah 100 sampai dengan 500 m dan pada bagian selatan 0 sampai dengan 150 m di atas permukaan laut. dan memiliki pelabuhan yang besar terletak di desa Bungeng.

Jarak Ibukota Kabupaten Jeneponto dengan Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan Mencapai 65 km yang melalui Kabupaten Gowa dan Kabupaten

Takalar. Berdasarkan Pencatatan curah hujan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Jeneponto, rata-rata curah hujan terbanyak tahun 2013 terjadi pada bulan April yaitu sekitar 360 mm dan banyaknya rata-rata hari hujan yang terjadi pada bulan April, yaitu sebanyak 19 hari. Kantor Kecamatan Binamu terletak dan berdekatan dengan Kantor Catatan Sipil Kabupaten Jeneponto, SMK 8 Jeneponto, serta beberapa kantor lain.

Berdasarkan hasil sensus penduduk 2013 jumlah penduduk Kabupaten Jeneponto mencapai 348.138 Jiwa. Dari jumlah tersebut terdiri dari 169.025 Laki-laki dan 179.113 Perempuan. Sedang kepadatan penduduk Kabupaten Jeneponto 462 jiwa/Km<sup>2</sup>.

Kabupaten Jeneponto terdiri dari 11 Kecamatan yaitu Kecamatan Arungkeke, Kecamatan Bangkala, Kecamatan Bangkala Barat, Kecamatan Batang, Kecamatan Binamu, Kecamatan Bontoramba, Kecamatan Kelara, Kecamatan Rumbia, Kecamatan Tamalatea, Kecamatan Tarowang serta Kecamatan Turatea. Kecamatan Tamalatea sendiri terdiri dari 12 Kelurahan/Desa yakni Karelayu, Manjangloe, Tamnroya, Tonrokassi Barat, Tonrokassi Timur, Tonrokassi, Turatea Timur, Turatea, Bontotangnga, Bontojai, Bontosunggu dan Borongtala.

## **2. Potensi Kabupaten Jeneponto**

- a. Potensi Pertanian, Peternakan dan Perkebunan
- b. Produksi padi sawah pada tahun 2013 mencapai 134.048 ton di panen dari luas lahan 22.842 Ha pada produktivitas 5,87 ton perhektar.

- c. Produksi jagung pada tahun 2013 mencapai 277.616 Ton dipanen dari luas lahan 53.439 Ha pada paroduktivitas 5,20 ton perhektar.
- d. Produksi wortel pada tahun 2013 mencapai 551,10 Ton dipanen dari luas lahan 75 Ha.
- e. Perkebunan diantaranya, produksi kelapa pada tahun 2012 mencapai 1,396.952 Ton dipanen dari luas lahan 5.538 hektar
- f. Produksi Kopi Robusta pada tahun 2012 mencapai 30,37 Ton dipanen dari luas lahan 2.437,75 Ha,
- g. Pada tahun 2013 populasi ternak besar sapi sebanyak 20.743 ekor, kuda 61.816, kerbau 3.287 ekor. Populasi ternak kecil Kambing 137.441 ekor, domba 507 ekor. Populasi unggas ayam ras 737.750 ekor, ayam buras 1.505.457 ekor, itik 478.403 ekor.
- h. Potensi Perikanan dan Kelautan
- i. Produksi ikan laut pada tahun 2013 mencapai 17.931,07 ton, perikanan darat 2.368,11 ton, perikanan darat udang 543,39 ton.
- j. Produksi rumput laut pada tahun 2013 mencapai 14.872,35 ton dan melibatkan 7.388 rumah tangga.
- k. Potensi Industri dan Perdagangan.

Industri dan perdagangan merupakan sector yang memberi kontribusi yang signifikan bagi perekonomian Kabupaten Jeneponto. Sektor perdagangan seperti hotel dan rumah makan serta produk local dan kuliner dapat memberi kontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi. Olehnya itu kebijakan pemerintah daerah dibidang industry dan perdaganagan ini di

arahkan pada peningkatan investasi yang berpangkal pada potensi yang berorientasi ekspor khususnya dibidang energy, pertanian dan peternakan. Selain itu industri yang saat ini dikembangkan adalah industri Garam Beryodium, yang masih membutuhkan pengembangan investasi dan industri yang dapat berdaya saing global. Potensi industri garam didaerah ini sangat besar, dimana pada tahun 2013 produksi garam sebesar 15.202,50Ton dengan luas areal 622,66 Hektar. Potensi yang besar pula di daerah ini adalah sektor energy, saat sekarang ini Kabupaten Jeneponto sebagai pemasok Listrik untuk PLN Sulawesi Selatan Melalui PLTU milik swasta BOSOWA GRUP.

## **B. Gambaran Umum Kelurahan Tonrokassi Timur**

### **1. Kondisi Umum Kelurahan Tonrokassi Timur**

#### **a. Batas Wilayah**

Sebelah Timur	: Desa Lentu
Sebelah Utara	: Desa Maero
Sebelah Barat	: Kelurahan Tonrokassi
Sebelah Selatan	: Kelurahan Tamanroya

#### **b. Luas Wilayah**

Luas Kelurahan Tonrokassi Timur sekitar 14,5 Km<sup>2</sup>. Sebagai pusat Kelurahan Tonrokassi Timur, sebagian besar lahan di Kelurahan Tonrokassi Timur di gunakan sebagai tempat tinggal yang lainnya adalah pabrik dan tempat persinggahan wisata. Dan juga sebagian besar penduduk yang berkebun dan beternak.

### c. Iklim

Iklim di Kelurahan Tonrokassi Timur sebagaimana wilayah-wilayah di Indonesia yang beriklim Tropis dengan dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan.

## 2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Kelurahan Tonrokassi Timur sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 4.1 Mata Pencaharian Penduduk di Kelurahan Tonrokassi Timur

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1.	Pegawai Negeri	65
2.	TNI	19
3.	Bidang Jasa	26
4.	Wiraswasta	194
5.	Petani	1.285
6.	Buruh Harian Lepas	395
7.	Supir	579
8.	Pelajar	546
9.	Swasta	131
10.	Pengangguran	460
11	Polri	5
Jumlah		3.705

Sumber: Kantor Lurah Tonrokassi Timur 2017



Dengan melihat tabel diatas maka dapat diketahui penduduk yang bermata pencaharian sebagai pegawai negeri berjumlah 65 orang, bekerja sebagai TNI sebanyak 19 orang, bekerja dibidang jasa sebanyak 26 orang, bekerja sebagai bidang wiraswasta sebanyak 294 orang, bekerja sebagai petani sebanyak 1.285 orang, bekerja sebagai buruh harian lepas sebanyak 395 orang, bekerja dibidang supir sebanyak 579 orang, pensiunan sebanyak 4 orang, pekerja swasta sebanyak 131 orang dan pengangguran aktif dan non aktif sebanyak 960 orang serta Polri sebanyak 5 orang.

### **3. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menunjang proses terjadinya kesetaraan sebab dengan tingginya pendidikan yang dimiliki oleh anggota masyarakat maka lebih luas pula pengetahuannya.

Pemerintah Kabupaten Jeneponto pada saat ini, terus bergerak cepat melakukan akselerasi pembangunan pendidikan, dengan melalui pemerataan infrastruktur pendidikan di seluruh pelosok daerah ini, mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi, termasuk pembangunan pesantren dan sekolah agama, yang diiringi dengan upaya peningkatan mutu pendidikan di berbagai tingkatan tersebut. Pemerintah jeneponto akan terus meningkatkan mutu pendidikan diberbagai kecamatan, kelurahan/desa bahkan sampai keloposok wilayah yang terpencil yang ada dijeneponto.

Tabel 4.2 Pendidikan Penduduk Kelurahan Tonrokassi Timur:

Jumlah penduduk buta aksara dan huruf latin	121 orang
Jumlah penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK dan kelompok bermain anak	100 orang
Jumlah anak dan penduduk cacat fisik dan mental	-
Jumlah penduduk sedang SD/Sederajat	293 orang
Jumlah penduduk tamat SD/Sederajat	454 orang
Jumlah penduduk sedang SMPN/Sederajat	110 orang
Jumlah penduduk tidak tamat SMPN/Sederajat	10 orang
Jumlah penduduk tamat SMPN/Sederajat	320 orang
Jumlah penduduk sedang SMAN/Sederajat	95 orang
Jumlah penduduk tidak tamat SMAN/Sederajat	5 orang
Jumlah penduduk tamat SMAN/Sederajat	313 orang
Jumlah penduduk sedang D-1	-
Jumlah penduduk tamat D-1	-
Jumlah penduduk sedang D-2	-
Jumlah penduduk tamat D-2	-
Jumlah penduduk sedang D-3	5 orang
Jumlah penduduk tamat D-3	10 orang
Jumlah penduduk sedang S1	30 orang
Jumlah penduduk tamat S1	50 orang
Jumlah penduduk sedang S2	-
Jumlah penduduk tamat S2	5 orang
Jumlah penduduk tamat S3	-
Jumlah penduduk sedang SLB A	-
Jumlah penduduk tamat SLB A	-
Jumlah penduduk sedang SLB B	-
Jumlah penduduk tamat SLB B	-
Jumlah penduduk sedang SLB C	-
Jumlah penduduk tamat SLB C	-
Jumlah penduduk cacat fisik dan mental	-
% penduduk buta huruf [(1): jumlah penduduk] x 100%	
% penduduk tamat SLTP/Sederajat [(3): jumlah penduduk] x 100%	

Sumber: Kantor Lurah Tonrokassi Timur 2017

#### **4. Agama dan Kepercayaan**

Menurut data statistik pemerintah di Kelurahan Tonrokassi Timur menunjukkan bahwa mayoritas (100%) penduduk di Kelurahan Tonrokassi Timur beragama Islam. Kesadaran masyarakat yang kuat akan pentingnya shalat lima waktu, sifat religius itu terlihat dari keseharian masyarakat ketika waktu shalat tiba banyak penduduk yang melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam terutama masyarakat yang tinggal di dekat masjid.

Namun pada hari jumat masyarakat Tonrokassi Timur tidak pernah meninggalkan Shalat jumat walaupun tugas dan pekerjaan masih banyak, banyak dari penduduk Tonrokassi Timur libur bekerja setiap hari jumat agar tidak ketinggalan melaksanakan Shalat jumat. Dan tak jarang pula ada orang yang masih mempercayai agama animisme dan dinamisme, hal itu bisa terlihat ketika ada masyarakat yang melakukan sesembahan dan selamatan yang masih dilakukan secara turun-temurun dan yang tidak boleh ditinggalkan karena sudah dianggap sebagai tradisi masyarakat Tonrokassi Timur. Tapi kepercayaan Animisme dan Dinamisme sudah berkurang karena banyaknya orang-orang yang berpendidikan di Kelurahan Tonrokassi Timur.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Faktor Penyebab Terjadinya Degenerasi Perilaku Remaja dalam Pertikaian antar Kelompok**

Generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang seharusnya mendapatkan pendidikan yang baik sehingga kelak bisa mencapai cita-cita bangsa. Namun pada kenyataannya, seringkali pendidikan di lingkungan sekitar justru diabaikan. Padahal, hal inilah yang paling berpengaruh pada pendidikan mentalitas bagi anak bangsa. Orang tua pun ikut berperan serta dalam pembentukan karakter anak. Tetapi, karena padatnya aktivitas sehingga tidak dapat meluangkan banyak waktu untuk anak-anak mereka, anakpun (terutama di usia remaja) mulai mencari jati diri mereka sendiri.

Akibat kurangnya perhatian dari orang tua, kebanyakan remaja saat ini melarikan diri mereka pada pergaulan bebas yang mungkin baik di mata mereka. Mereka menganggap bahwa diri mereka diterima di kalangan tersebut. Sehingga dengan mudahnya hanyut terbawa arus pergaulan yang tidak baik dan mulailah terbentuk karakter mereka yang tidak baik pula. Misalnya: melawan orang tua, kabur dari rumah, menghabiskan uang orang tua sampai akhirnya terjerumus narkoba ataupun terjerumus ke dalam bentuk kriminalitas seperti perkelahian kelompok.

Perkelahian kelompok antar remaja adalah suatu bentuk tindakan kekerasan atau agresi yang dilakukan oleh suatu kelompok remaja dengan kelompok remaja yang lain dimana mereka berusaha untuk menyingkirkan pihak lawan dengan menghancurkan atau membuat mereka tidak berdaya. Perkelahian kelompok antar remaja disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian psikis tertentu kemudian mereka melakukan mekanisme kompensatoris guna menuntut perhatian lebih, khususnya untuk mendapatkan pengakuan lebih terhadap egonya yang merasa tersisih atau terlupakan dan tidak mendapatkan perhatian yang pantas dari orang tua sendiri maupun dari masyarakat luas. Biasanya perilaku mereka juga di dorong oleh kompensasi pembalasan terhadap perasaan-perasaan *inferior/min-pleks*, untuk kemudian di tebus dalam bentuk tingkah laku “melambung dan ngejago” guna mendapatkan perlakuan lebih terhadapnya.

Perkelahian kelompok antar remaja ini merupakan perilaku yang menyimpang dan melanggar norma yang ada dalam masyarakat. Perkelahian kelompok antar remaja ini menimbulkan berbagai dampak negative baik bagi para remaja yang terlibat dalam perkelahian tersebut maupun masyarakat. Maka dari itu perlu adanya kepedulian dari pihak keluarga, sekolah, maupun masyarakat untuk menanggulangi perkelahian kelompok antar remaja.

Masa remaja merupakan masa pergantian atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa ini dianggap sebagai masa-masa yang penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan

kepribadian seseorang. Pada masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Sehingga tidak jarang menemui remaja yang melakukan perilaku negatif dan penyimpangan. Perilaku penyimpangan ini bisa menyimpang dari norma hukum, norma agama dan norma yang dianut masyarakat. Masyarakat biasa menyebutnya dengan istilah kenakalan remaja.

*Menurut DN warga kampung Bangka-bangkala:*

*”penyebab terjadinya pertikaian karena kurangnya perhatian dan kontrol dari orang tua karena orang tua saya sibuk bekerja sepanjang hari”.*

*Menurut FK warga kampung Bangka-bangkala:*

*“semua ini bisa terjadi karena faktor lingkungan dan pergaulan, dan saya melakukan pertikaian ini karena diajak oleh teman”.*

*Hal serupa yang diungkapkan oleh DR warga kampung Bonto Rea:*

*“saya sering melakukan pertikaian karena diajak oleh teman dan jika saya tidak ikut maka saya akan dijauhi atau dimusuhi”.*

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kebiasaan penyebab terjadinya pertikaian karena ingin mendapatkan perhatian dan terpengaruh oleh kebiasaan teman sepermainan dalam lingkungan tempat tinggal. Faktor utama yang mengakibatkan terjadinya degenerasi perilaku remaja dalam pertikaian antar kelompok adalah kurangnya perhatian dari orangtua mereka serta banyaknya virus globalisasi terus menggerogoti bangsa ini. Sayangnya kita seakan tidak sadar, namun malah mengikutinya. Kita terus menuntut kemajuan di era global ini tanpa memandang lagi aspek kesantunan budaya negeri ini. Ketidakseimbangan itulah yang pada akhirnya membuat

kemunduran atau kemorosotan generasi (tidak sebaik dengan generasi sebelumnya).

*Menurut RS tokoh masyarakat mengatakan solusi orang tua mengatasi anak-anak mereka untuk tidak lagi melakukan pertikaian:*

*“selalu jalin komunikasi yang baik dengan anak yaitu memberi nasehat, menyampaikan pendapat, dan mendengar cerita atau masalah yang dialami oleh anak dengan seperti itu anak akan merasa mendapatkan perhatian”.*

Dari jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa remaja sebenarnya butuh seorang pendamping dalam mengatasi masalah yang dihadapi sehingga tidak sampai terjadi kenakalan remaja dalam hal ini adalah pertikaian kelompok. Dalam menghadapi masalah tersebut, mereka juga harus memberikan pendidikan dalam rumah seperti; memberikan masukan berupa nasehat, menyampaikan pendapat dan siraman rohani, seperti yang disampaikan oleh tokoh masyarakat pak RS.

Dengan bekal pengetahuan orang tua dapat membimbing anaknya menataki masa-masa krisis tersebut dengan mulus. Hal ini sangat dirasakan oleh semua karena di bahu remaja masa kini terletak tanggung jawab moral sebagai generasi penerus, menggantikan generasi yang ada saat ini. Mereka inilah yang kelak berperan menjadi sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas, menjadi aset nasional dan tumpuan harapan bangsa dalam kompetisi global.

Akibat kurangnya perhatian dari orang tua, kebanyakan remaja saat ini melarikan diri mereka pada pergaulan bebas yang mungkin baik di mata

mereka. Mereka menganggap bahwa diri mereka diterima di kalangan masyarakat tempat tinggalnya.

Padahal kalau kita kaji masalah pertikaian antar kelompok akan membawa dampak panjang, bukan hanya bagi yang terlibat, namun juga untuk keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat di sekitarnya. Pertikaian antara kelompok saat ini sudah menjadi masalah yang sangat mengganggu ketertiban dan keamanan lingkungan di sekitarnya. Saat ini, pertikaian kelompok tidak hanya terjadi di lingkungan atau sekitar kampungnya saja, namun terjadi di jalan-jalan umum luar wilayah atau kampungnya sendiri, tak jarang terjadi pengrusakan fasilitas publik. Penyimpangan remaja ini menyebabkan pihak masyarakat dan pemerintah yang melihat pasti dibuat bingung dan takut bagaimana untuk mererainya, sampai akhirnya melibatkan pihak kepolisian.

Hal ini tampak beralasan karena senjata yang biasa dibawa oleh para remaja yang dipakai pada saat pertikaian atau konflik bukan senjata biasa. Bukan lagi mengandalkan keterampilan tangan, tinju satu lawan satu. Sekarang, pertikaian atau konflik sudah menggunakan alat bantu, seperti benda yang ada di sekeliling (batu dan kayu) mereka juga memakai senjata tajam layaknya *film action* di layar lebar dengan senjata yang bisa merenggut nyawa seseorang. Contohnya, samurai, besi bergerigi yang sengaja dipasang di sabuk, pisau, besi. Penyimpangan seperti pertikaian atau konflik antar kelompok, menjadi kerusuhan yang dapat menghilangkan nyawa seseorang tidak bisa disebut sebagai kenakalan remaja, namun sudah menjadi tindakan kriminal.



Permasalahan yang sudah mengakar dalam artian ada sejarah yang menyebabkan para remaja dua kampung saling bermusuhan. Jiwa premanisme yang tumbuh dalam jiwa remaja. Untuk mengkaji lebih jauh permasalahan pertikaian atau konflik antar remaja, kita bisa mengkaji terlebih dahulu mengenai pertikaian atau konflik antar remaja dari tiga poin berikut ini, antara lain:

a) Pertikaian atau konflik antar remaja akibat rasa setia kawan yang berlebihan

Rasa setia kawan atau lebih dikenal dengan sebutan rasa solidaritas adalah hal yang lumrah atau biasa kita temukan dalam kehidupan, misalkan dalam persahabatan rasa setiakawan akan menjadi alasan mengapa persahabatan bisa menjadi kuat. Ia bisa menjadi indah ketika ditempatkan dalam porsi yang pas dan seimbang.

Namun, rasa setia kawan yang berlebihan akan menyebabkan hal yang buruk, salah satunya adalah mengakibatkan pertikaian atau konflik antar remaja. Mungkin dari kita pernah mendengar pertikaian atau konflik antar remaja yang dipicu karena ketersinggungan seorang remaja yang tersenggol oleh remaja lain dari kampung lain saat berpapasan di terminal, atau masalah kompleks lainnya. Misalkan, permasalahan pribadi, rebutan perempuan, dipalak dan lain sebagainya.

Pemahaman arti sebuah persahabatan memang perlu dipahami oleh masing-masing individu remaja itu sendiri. Pertikaian atau konflik antar remaja yang diakibatkan karena rasa setiakawan harus segera dihentikan,

karena hal ini akan memicu kawan-kawan yang lain untuk mendapatkan hak atau perlakuan yang sama pada waktu mengalami masalah.

Ini dapat menjadikan remaja malas dalam menyelesaikan masalah dirinya sendiri, tanpa mau menyelesaikannya sendiri dan cenderung tidak berani bertanggung jawab. Menjadi ketergantungan dan akan menimbulkan dampak yang negatif bagi perkawanan itu sendiri.

b) Pertikaian atau konflik antar remaja akibat sejarah permusuhan

Pertikaian atau konflik antar remaja akibat sejarah permusuhan dengan remaja di kampung lain. Kadang permasalahan pertikaian atau konflik antar remaja dipicu pula dengan adanya sejarah permusuhan yang sudah ada dari generasi sebelumnya dengan kampung lain, beredarnya cerita-cerita yang menyesatkan, bahkan memunculkan mitos berlebihan membuat generasi berikutnya, terpicu melakukan hal yang sama.

Dalam permasalahan permasalahan pertikaian atau konflik antar remaja yang dipicu karena permasalahan ini, perlu adanya pendekatan khusus, yang memasukkan program kerja sama dengan kampung tersebut. Peranan masyarakat dan pemerintah memegang peranan penting. Ironisnya, sebuah pertandingan persahabatan. Misalnya, olahraga. Kadang memicu sebuah permusuhan dan perkelahian.

c) Pertikaian atau konflik antar remaja akibat jiwa premanisme

Premanisme bukan istilah yang asing lagi. Premanisme yang berasal dari kata “preman” adalah sebutan orang yang cenderung memakai kekerasan fisik dalam menyelesaikan permasalahannya. Kemenangan di ukur karena

kekuatan fisiknya bukan intelektualitas. Premanisme bertolak belakang dengan jiwa seorang remaja yang masih berstatus pelajar, yang dituntut kecerdasan berpikir, kecerdasan mengelola emosi, dll.

Jiwa premanisme dalam jiwa remaja dapat dihilangkan karena dia tidak semata-merta muncul begitu saja, ia disebabkan oleh sesuatu hal. Oleh karenanya, kita perlu mengetahui faktor penyebab sikap premanisme dalam diri remaja. Faktor di luar diri remaja adalah faktor yang kental dapat mempengaruhi ke dalam.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku, salah satunya menurut Jensen (dalam Sarwono 2010: 255) mengatakan bahwa kenakalan remaja disebabkan karena remaja lebih mementingkan faktor individu dibandingkan dengan faktor lingkungan (*Rational choice*). Kenakalan remaja yang dilakukannya itu adalah atas kemauanya sendiri. Misalnya kenakalan remaja disebabkan karena kurangnya iman dalam diri remaja itu sendiri.

Selain faktor tersebut Selain faktor-faktor tersebut, kenakalan remaja juga bisa dipengaruhi oleh religiusitas remaja. Diibaratkan jika remaja memiliki religiusitas rendah maka perilaku kenakalannya tinggi, dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin maka perilaku kenakalannya rendah.

Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun terhadap lingkungan lain. Melalui proses adaptasi, remaja mendapatkan pengakuan sebagai anggota

kelompok baru yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Remaja pun rela menganut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok remaja.

Dalam pergaulan remaja, kebutuhan untuk dapat diterima bagi setiap individu merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial. Setiap anak yang memasuki usia remaja akan dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial, yang diantaranya adalah problematika pergaulan teman sebaya. Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya. Apabila lingkungan sosial itu memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja secara positif, maka remaja akan mencapai perkembangan sosial secara matang.

Pengaruh lingkungan diawali dengan pergaulan dengan teman. Pada usia 9-15 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama. Rendah tingkat kenakalan pada remaja. Mengapa demikian, karena ia memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha mementingkan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-harinya.

Menurut Sudarsono (2008: 120) menurutnya anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar disebabkan karena lalai menunaikan perintah-perintah agama. Pendapat ini diperkuat oleh Sutoyo (2009: 99), menurutnya individu melakukan suatu penyimpangan disebabkan karena fitrah iman yang ada pada setiap individu tidak bisa berkembang dengan sempurna

atau imannya berkembang tetapi tidak bisa berfungsi dengan baik, sehingga menyebabkan individu melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat negatif atau menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya.

Perilaku di atas berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2010), yang merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon.

## **2. Dampak Pertikaian antar Kelompok di Kelurahan Tonrokassi Timur**

Pertikaian atau Konflik merupakan perbedaan atau pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan.

Beberapa dampak pertikaian atau konflik bagi masyarakat, khususnya di Kelurahan Tonrokassi Timur antara lain:

- a . Memberikan kerugian kepada Negara
- b . Memberikan kerugian terhadap masyarakat
- c . Memberikan kerugian dan ketidak nyamanan terhadap pihak lain.

- d. Memberikan material dan non materil baik lingkungan sekitar ataupun lingkungan umum.

*Menurut AM tokoh masyarakat di Kelurahan Tonrokassi Timur:*

*“dampak yang bisa terjadi yaitu luka bagi setiap anggota kelompok yang melakukan pertikaian bahkan dapat menyebabkan kehilangan nyawa”.*

*Menurut BK tokoh masyarakat di Kelurahan Tonrokassi Timur:*

*“dampak yang akan terjadi yaitu rusaknya fasilitas umum bahkan rumah wargapun kadang ikut menjadi korban akibat pertikaian mereka”.*

Seperti yang dikemukakan oleh para tokoh masyarakat di Kelurahan Tonrokassi Timur tentang dampak yang bisa terjadi dalam pertikaian kelompok, Soerjono Soekanto (2010: 95-96) juga mengemukakan beberapa akibat yang dapat ditimbulkan oleh adanya pertikaian dan pertentangan adalah:

- a. Bertambahnya solidaritas *in-group*

Apabila suatu kelompok bertentangan dengan kelompok lain, maka solidaritas dalam kelompok tersebut akan bertambah erat.

- b. Hancurnya atau retaknya kesatuan kelompok
- c. Pecahnya persatuan dalam kelompok apabila pertentangan dalam satu kelompok itu terjadi.
- d. Perubahan kepribadian para individu
- e. Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia
- f. Akomodasi, dominasi dan takluknya salah satu pihak.

Dari berbagai pemaparan diatas ada banyak cara yang bisa mengatasi masalah perilaku remaja dalam pertikaian kelompok, orang tua yang mempunyai peranan besar bagi anak-anak harus bisa mengawasi perilaku anak

tersebut baik didalam maupun diluar rumah, sekolah juga harus bisa mengendalikan anak-anak yang melakukan atau mengikuti remaja lainnya yang melakukan pertikaian kelompok.

## **B. Pembahasan**

### **1. Faktor Penyebab Terjadinya Degenerasi Perilaku Remaja dalam Pertikaian antar Kelompok**

Teori yang mengatakan tentang perilaku remaja terjadi melalui suatu proses yang berurutan. Widyastuti dkk (2009) menjelaskan tentang perubahan kejiwaan pada masa remaja. Perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kejiwaan pada remaja adalah:

- a. Perubahan emosi. Perubahan tersebut berupa kondisi:
  - 1) Sensitif atau peka misalnya mudah menangis, cemas, frustasi, dan sebaliknya bisa tertawa tanpa alasan yang jelas. Utamanya sering terjadi pada remaja putri, lebih-lebih sebelum menstruasi.
  - 2) Mudah bereaksi bahkan agresif terhadap gangguan atau rangsangan luar yang mempengaruhinya. Itulah sebabnya mudah terjadi perkelahian. Suka mencari perhatian dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu.
  - 3) Ada kecenderungan tidak patuh pada orang tua, dan lebih senang pergi bersama dengan temannya daripada tinggal di rumah.
- b. Perkembangan intelegensia. Pada perkembangan ini menyebabkan remaja:

- 1) Cenderung mengembangkan cara berpikir abstrak, suka memberikan kritik.
- 2) Cenderung ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba.

Tetapi dari semua itu, proses perubahan kejiwaan tersebut berlangsung lebih lambat dibandingkan perubahan fisiknya.

Penelitian Rogers mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:

- a. Awareness (kesadaran), yaitu orang tersebut menyadari atau mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- b. Interest (tertarik), yaitu orang mulai tertarik kepada stimulus.
- c. Evaluation (menimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d. Trial, orang telah mulai mencoba perilaku baru. Adoption, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (Notoatmodjo: 2010).



Proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Persepsi, Persepsi adalah sebagai pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya.
2. Motivasi, Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu, hasil dari pada dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku.
3. Emosi, Perilaku juga dapat timbul karena emosi, Aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani, sedangkan keadaan jasmani merupakan hasil keturunan (bawaan), Manusia dalam mencapai kedewasaan semua aspek yang berhubungan dengan keturunan dan emosi akan berkembang sesuai dengan hukum perkembangan, oleh karena itu perilaku yang timbul karena emosi merupakan perilaku bawaan.
4. Belajar, Belajar diartikan sebagai suatu pembentukan perilaku dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan. James L. Mursell (Sagala, 2012:13) mengatakan bahwa belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri dan memperoleh sendiri.

Perilaku manusia terbentuk karena adanya kebutuhan. Menurut Abraham Harold Maslow, manusia memiliki lima kebutuhan dasar, antara lain:

1. Kebutuhan fisiologis/biologis, yang merupakan kebutuhan pokok utama, yaitu H<sub>2</sub>, H<sub>2</sub>O, cairan elektrolit, makanan dan seks. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi akan terjadi ketidakseimbangan fisiologis. Misalnya, kekurangan O<sub>2</sub> yang menimbulkan sesak nafas dan kekurangan H<sub>2</sub>O dan elektrolit yang menyebabkan dehidrasi.
2. Kebutuhan rasa aman, misalnya:
  - a) Rasa aman terhindar dari pencurian, penodongan, perampokan dan kejahatan lain.
  - b) Rasa aman terhindar dari konflik, tawuran, kerusuhan, peperangan dan lain-lain.
  - c) Rasa aman terhindar dari sakit dan penyakit
  - d) Rasa aman memperoleh perlindungan hukum.
3. Kebutuhan mencintai dan dicintai, misalnya:
  - a) Mendambakan kasih sayang/cinta kasih orang lain baik dari orang tua, saudara, teman, kekasih, dan lain-lain.
  - b) Ingin dicintai/mencintai orang lain.
  - c) Ingin diterima oleh kelompok tempat ia berada.
4. Kebutuhan harga diri, misalnya:
  - a) Ingin dihargai dan menghargai orang lain
  - b) Adanya respek atau perhatian dari orang lain
  - c) Toleransi atau saling menghargai dalam hidup berdampingan
5. Kebutuhan aktualisasi diri, misalnya:
  - a) Ingin dipuja atau disanjung oleh orang lain

- b) Ingin sukses atau berhasil dalam mencapai cita-cita
- c) Ingin menonjol dan lebih dari orang lain, baik dalam karier, usaha, kekayaan, dan lain-lain.

Perkelahian kelompok antar remaja adalah suatu bentuk tindakan kekerasan atau agresi yang dilakukan oleh suatu kelompok remaja dengan kelompok remaja yang lain dimana mereka berusaha untuk menyingkirkan pihak lawan dengan menghancurkan atau membuat mereka tidak berdaya. Perkelahian kelompok antar remaja disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian psikis tertentu kemudian mereka melakukan mekanisme kompensatoris guna menuntut perhatian lebih, khususnya untuk mendapatkan pengakuan lebih terhadap egonya yang merasa tersisih atau terlupakan dan tidak mendapatkan perhatian yang pantas dari orang tua sendiri maupun dari masyarakat luas. Biasanya perilaku mereka juga di dorong oleh kompensasi pembalasan terhadap perasaan-perasaan *inferior/min-pleks*, untuk kemudian di tebus dalam bentuk tingkah laku “melambung dan ngejago” guna mendapatkan perlakuan lebih terhadapnya.

Perkelahian kelompok antar remaja ini merupakan perilaku yang menyimpang dan melanggar norma yang ada dalam masyarakat. Perkelahian kelompok antar remaja ini menimbulkan berbagai dampak negative baik bagi para remaja yang terlibat dalam perkelahian tersebut maupun masyarakat. Maka dari itu perlu adanya kepedulian dari pihak

keluarga, sekolah, maupun masyarakat untuk menanggulangi perkelian kelompok antar remaja.

Bukan hal yang tidak mungkin konflik terjadi tanpa sebab dan akibat, sebab akibat terjadinya konflik antara lain:

1) Komunikasi

Salah pengertian yang berkenaan dengan kalimat, bahasa yang sulit dimengerti dan informasi yang tidak lengkap.

2) Struktur

Pertarungan kekuasaan antara pemilik kepentingan atau sistem yang bertentangan, persaingan untuk merebutkan sumberdaya yang terbatas, atau saling ketergantungan dua atau lebih kelompok-kelompok kegiatan kerja untuk mencapai tujuan mereka.

3) Pribadi

Ketidaksesuaian tujuan atau nilai-nilai sosial pribadi dengan perilaku yang diperankan mereka, dan perubahan dalam nilai-nilai persepsi.

Konflik sering kali merupakan salah satu strategi para pemimpin untuk melakukan perubahan. Jika tidak dapat dilakukan secara damai, perubahan diupayakan dengan menciptakan konflik. Pemimpin menggunakan faktor-faktor yang dapat menimbulkan konflik untuk menggerakkan perubahan. Akan tetapi, konflik dapat terjadi secara alami karena adanya kondisi obyektif yang dapat menimbulkan terjadinya

konflik. Berikut ini adalah kondisi obyektif yang bisa menimbulkan konflik (Wirawan;2010 7-13), antara lain:

- 1) Tujuan yang berbeda dikemukakan oleh Hocker dan Wilmot, konflik terjadi karena pihak-pihak yang terlibat konflik mempunyai tujuan yang berbeda.
- 2) Komunikasi yang tidak baik, komunikasi yang tidak baik seringkali menimbulkan konflik dalam organisasi. Faktor komunikasi yang menyebabkan konflik misalnya, distorsi, informasi yang tidak tersedia dengan bebas, dan penggunaan bahasa yang tidak dimengerti oleh pihak-pihak yang melakukan komunikasi.
- 3) Beragam karakteristik sosial, konflik dimasyarakat sering terjadi karena anggotanya mempunyai karakteristik yang beragam; suku, agama, dan ideologi. Karakteristik ini sering diikuti dengan pola hidup yang eksklusif satu sama lain yang sering menimbulkan konflik.
- 4) Pribadi orang, dalam hal ini konflik terjadi karena adanya sikap curiga dan berpikiran negatif kepada orang lain, egois, sombong, merasa selalu paling benar, kurang dapat mengendalikan emosinya, dan ingin menang sendiri.
- 5) Kebutuhan, orang yang memiliki kebutuhan yang berbeda satu sama lain atau mempunyai kebutuhan yang sama mengenai sesuatu yang terbatas jumlahnya. Kebutuhan merupakan pendorong

terjadinya perilaku manusia. Jika kebutuhan orang terhambat, maka bisa memicu terjadinya konflik (Wirawan 2010: 7-13).

Konflik atau pertikaian itu sendiri sering terjadi karena faktor internal itu sendiri yang berasal dari lingkungan keluarga, yaitu akibat kurangnya perhatian dari orang tua, kebanyakan remaja saat ini melarikan diri mereka pada pergaulan bebas yang mungkin baik di mata mereka. Mereka menganggap bahwa diri mereka diterima di kalangan tersebut. Sehingga dengan mudahnya hanyut terbawa arus pergaulan yang tidak baik dan mulailah terbentuk karakter mereka yang tidak baik pula. Misalnya: melawan orang tua, kabur dari rumah, menghabiskan uang orang tua sampai akhirnya terjerumus narkoba ataupun terjerumus ke dalam bentuk kriminalitas seperti perkelahian kelompok.

Faktor penyebab atau akar-akar pertentangan atau konflik menurut (Soerjono Soekanto, 2010: 91-92), antara lain:

1) Perbedaan antara individu-individu

Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka, terutama perbedaan pendirian dan perasaan diantara mereka.

2) Perbedaan kebudayaan

Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian, yang sedikit banyak akan mempengaruhi kepribadian seseorang dalam kebudayaan tersebut.

### 3) Perbedaan kepentingan

Perbedaan kepentingan antara individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan baik kepentingan ekonomi, politik, dan sebagainya.

### 4) Perubahan sosial

Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang dapat menyebabkan munculnya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya.

Mengenal siapa remaja dan apa problema yang dihadapinya adalah suatu keharusan bagi orang tua. Dengan bekal pengetahuan ini orang tua dapat membimbing anaknya menataki masa-masa krisis tersebut dengan mulus. Hal ini sangat dirasakan oleh semua karena di bahu remaja masa kini terletak tanggung jawab moral sebagai generasi penerus, menggantikan generasi yang ada saat ini. Mereka inilah yang kelak berperan menjadi sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas, menjadi aset nasional dan tumpuan harapan bangsa dalam kompetisi global, yang tentunya kian hiruk pikuk di abad ke XXI.

## 2. Dampak Pertikaian antar Kelompok

Konflik sejatinya menghasilkan dua dampak yaitu dampak positif dan negatif. Konflik akan menghasilkan dampak negatif jika konflik itu dibiarkan, tidak dikelola serta telah mengarah pada tindakan *destruktif*.

Sebaliknya, konflik akan berdampak positif jika konflik itu dapat dikelola sehingga konflik kemudian bersifat konstruktif.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Coser (Susan, 2009:53-57) yang mengatakan bahwa konflik tidaklah hanya menghasilkan dampak yang negatif tetapi konflik juga memiliki dampak positif. Hanya saja, menurut Coser fungsi positif akan diperoleh ketika konflik memang dikelola dan diekspresikan sewajarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak dari konflik sangat bergantung apakah konflik itu bersifat destruktif ataukah bersifat konstruktif.

Carpenter dan Kennedy (Susan, 2009: 7) mengatakan konflik yang destruktif senantiasa muncul dalam bentuk kehancuran disemua sisi, seperti kehancuran tata sosial dan fisik. Konflik destruktif menyertakan cara-cara kekerasan didalamnya. Dampak dari konflik destruktif menurut Carpenter dan Kennedy (Susan, 2009: 7) diantaranya :

- a) Korban luka
- b) Korban jiwa
- c) Kerusakan sarana dan prasarana sosial
- d) Kerugian materil
- e) Keretakan dan kehancuran hubungan sosial.

Carpenter dan Kennedy (Susan, 2009:7) melanjutkan bahwa konflik konstruktif akan muncul dalam bentuk peningkatan kerjasama atau kesepakatan yang menguntungkan seluruh pihak berkonflik. Adapun dampak positif dari konflik sosial menurut Coser diantaranya



yaitu mampu menciptakan dan memperkuat identitas dan kohesi kelompok sosial, meningkatkan partisipasi setiap anggota terhadap pengorganisasian kelompok serta dapat menjadi alat bagi suatu kelompok untuk mempertahankan eksistensinya (Susan, 2009:55-56).

Ada beberapa dampak dari pertikaian atau konflik kelompok antar remaja, antara lain:

- a. Menimbulkan perpecahan atau hubungan yang tidak harmonis antar anggota kelompok.
- b. Menimbulkan korban jiwa dan hilangnya nyawa.
- c. Meresahkan masyarakat.
- d. Rusaknya fasilitas umum akibat dari perkelahian antar kelompok tersebut.

Dampak lain dari konflik adalah:

- a. Meningkatnya solidaritas sesama anggota kelompok yang berkonflik dengan kelompok yang lain, karena memiliki pemahaman yang sama untuk menjatuhkan pihak lawan
- b. Keretakan hubungan antar kelompok atau individu yang bertikai atau berkonflik.
- c. Kerusakan harta benda dan hilangnya nyawa manusia.
- d. Perubahan kepribadian pada individu, misalnya timbul dendam, benci dan saling curiga.

Dampak konflik di atas sering terjadi antara kelompok yang satu dengan yang lainnya, bisa jadi antar dua kelompok atau bahkan lebih.

Konflik antar kelompok umumnya disebabkan karena perbedaan tujuan dan persaingan yang tidak sehat dalam mencapai tujuan kelompok masing-masing.

Menurut Sudarsono (2008: 120) menurutnya anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar disebabkan karena lalai menunaikan perintah-perintah agama. Pendapat ini diperkuat oleh Sutoyo (2009: 99), menurutnya individu melakukan suatu penyimpangan disebabkan karena fitrah iman yang ada pada setiap individu tidak bisa berkembang dengan sempurna atau imannya berkembang tetapi tidak bisa berfungsi dengan baik, sehingga menyebabkan individu melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat negatif atau menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya.

Faktor yang memengaruhi adanya konflik dikalangan remaja yang berada di Kelurahan Tonrokassi Timur, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto, yaitu:

- 1) Pokok permasalahan yang sering terjadi Konflik dikalangan masyarakat karena adanya perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi pribadi yang berbeda.
- 2) Perbedaan kepentingan antar individu atau kelompok. Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Kadang kadang orang melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda – berbeda.

- 3) Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat. Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik dikalangan remaja.

Menurut Soerjono Soekanto (2010: 95-96) mengemukakan beberapa akibat yang dapat ditimbulkan oleh adanya pertikaian dan pertentangan adalah:

- a. Bertambahnya solidaritas *in-group*  
Apabila suatu kelompok bertentangan dengan kelompok lain, maka solidaritas dalam kelompok tersebut akan bertambah erat.
- b. Hancurnya atau retaknya kesatuan kelompok
- c. Pecahnya persatuan dalam kelompok apabila pertentangan dalam satu kelompok itu terjadi.
- d. Perubahan kepribadian para individu
- e. Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia
- f. Akomodasi, dominasi dan takluknya salah satu pihak.

Rahmadi (2011:12-20) mengemukakan beberapa macam penyelesaian konflik antara lain:

- 1) Negosiasi

Negosiasi adalah penyelesaian konflik melalui perundingan langsung antara dua pihak atau lebih yang terlibat dalam konflik tanpa

bantuan pihak lain. Tujuannya adalah menghasilkan keputusan yang diterima dan dipatuhi secara sukarela.

## 2) Mediasi

Mediasi adalah suatu penyelesaian konflik antara dua pihak atau lebih melalui perundingan atau cara mufakat dengan meminta bantuan pihak netral yang tidak memiliki kewenangan memutus. Mediator hanya berfungsi memfasilitasi perundingan dan membantu merumuskan persoalan.

## 3) Arbitrasi

Arbitrasi adalah cara penyelesaian konflik oleh para pihak yang terlibat dalam konflik dengan meminta bantuan kepada pihak netral yang memiliki kewenangan memutuskan. Hasil keputusan dalam arbitrasi dapat bersifat mengikat maupun tidak mengikat. Dalam arbitrasi, pemilihan arbitrator adalah berdasarkan pilihan oleh pihak yang berkonflik.

## 4) Litigasi

Litigasi diartikan sebagai proses penyelesaian konflik melalui pengadilan. Pihak-pihak yang merasa dirugikan mengajukan gugatan ke pengadilan terhadap pihak lain yang menyebabkan timbulnya kerugian. Keputusan dalam litigasi adalah bersifat mengikat. Sedangkan pihak berkonflik tidak memiliki wewenang memilih hakim yang akan memimpin sidang dan memutuskan perkara.

Dari berbagai pemaparan diatas ada banyak cara yang bisa mengatasi masalah perilaku remaja dalam pertikaian kelompok, orang tua yang mempunyai peranan besar bagi anak-anak harus bisa mengawasi perilaku anak tersebut baik didalam maupun diluar rumah.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah membahas dan menganalisa dua pokok permasalahan sebagaimana dengan tujuan penelitian ini, maka berikut adalah kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Faktor yang menyebabkan terjadinya degenerasi perilaku remaja dalam pertikaian antar kelompok, yaitu sering terjadi konflik dikalangan masyarakat karena adanya perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Faktor utama yang mengakibatkan terjadinya degenerasi perilaku remaja dalam pertikaian antar kelompok adalah kurangnya perhatian dari orangtua mereka serta banyaknya virus globalisasi terus menggerogoti bangsa ini.
2. Dampak yang akan terjadi pada perkembangan remaja kedepannya adalah seperti menerka-nerka yang akan terjadi pada lima menit kedepan, tetapi dari hasil penelitian yang dilakukan ada beberapa yang akan terjadi pada remaja jika selalu melakukan pertikaian. Ada banyak solusi agar remaja tidak lagi atau paling tidak mengurangi pertikaian mereka dilingkungan Tonro kassi Timur, yaitu pengawasan orang tua yang lebih atau harus diperbaiki kepada anak-anak. Orang Tua diharapkan mengambil peran yang lebih banyak

untuk anak-anaknya karena bagi anak orang tua yang paling dekat yang bisa selalu memberikan nasehat dan selalu ada pada saat anak membutuhkan kehadiran orangtua.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian diatas ada beberapa saran yang mungkin kita semua harus perhatikan khususnya bagi penulis, anak-anak atau remaja seiring dengan berkembangnya jaman dan teknologi semakin canggih, mereka bisa mengetahui dunia dari kejauhan dan bahkan anak-anak melebihi orang tua yang gagap teknologi, sebenarnya ada banyak kelebihan yang dimiliki oleh anak-anak jaman sekarang salah satunya itu tadi.

1. Tidak selalu yang menyebabkan seorang remaja melakukan pertikaian berasal dari hal yang negatif bisa saja kebiasaan itu lahir karena sesuatu yang baik. Lagi-lagi orang tua, sekolah, dan masyarakat harus jeli melihat ini dan harus memberi contoh yang baik bagi anak-anak untuk kedepannya.
2. Sebelum menjadi sesuatu yang sangat memprihatinkan kita harus memberikan arahan yang baik bagi remaja agar tidak membuat sesuatu dampak yang lebih buruk kedepannya.
3. Orang tua yang mempunyai peranan besar bagi anak-anak, sebaiknya orang tua bisa memberikan perhatian dan kasih sayang cukup pada anaknya serta melakukan pengawasan yang sewajarnya, sehingga anak mereka tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah. Pihak

sekolah dan masyarakat juga harus ikut mengawasi para remaja agar tidak terjadi perkelahan kelompok antar remaja.



## DAFTAR PUSTAKA

- Belajar psikologi.( 2013 ). *Definisi Remaja*.jakarta:Bina Aksara
- Cohen Bruce, j. (1990) *Sosiologi suatu pengantar* ( Terjemahan ). Jakarta: Bina Akasara
- Chadra, Robby, (1992)*Konflik Dalam Hidup Sehari- hari*. Yogyakarta: Tajidu Press
- Heri, Juliardi S(. 2013). *Makalah Kekerasan Remaja*.Rineka Cipta. Jakarta  
<https://eprints.uny.ac.id/13795/3/BAB%20II.PDF> oleh M Tri Arif - 2012  
<https://eprints.uny.ac.id/8869/3/BAB%202%20-%2008413244025.pdf> oleh S Wahyono - 2012  
<https://kbbi.web.id/degenerasi> diakses 02 Oktober 2017  
<https://komunitasjnptnet.wordpress.com/2015/01/14/profil-kab-jeneponto/>  
[https://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/38761/4/Chapter II.pdf](https://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/38761/4/Chapter%20II.pdf) diakses 11 Januari 2018
- Johson S, Alvin.( 2006). *Sosiologi Hukum*. Rineka Cipta. Jakarta:  
Koran Siondo(.2014). *Kekerasan Remaja*.
- Kartono, Kartini.( 2005). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Gaja Grifindo Persada
- Koetjraningrat(1993) *Masalah kesukuan Bangsa dan Integrasi Nasional*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- L.N. Syamsul Yusuf.(2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya
- Nasoetion, Andi Hakim.(1992). *Panduan Berfikir dan Meneliti Secara Ilmiah Bagi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soetrisno, Loekman.( 2003). *Konflik Sosial Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tajidu Press
- Sodarso. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Susan, Novri. (2009). *Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Kontemporer*.kencana. Jakarta
- Soekanto, Soerjono, Prof. Dr. ,SH.,M. A. 2010. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta

- Seart, David. O. Et.( 1991) *Psikologi Sosial Jilid 1 dan Jilid 2, Edisi ke- 5*  
( Terjemahan ). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Soekanto, Soerjono dan Ratih Lesatari.( 1988). *Sosiologi Penyimpangan.*  
( Pengenalan Sosiologi 9 ). Jakarta: CV. Rajawali
- Willis, Sofyan S.( 2010). *Remaja dan Masalahnya.* Bandung: Alfabeta
- Windhu. I. Marsana.( 1992). *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung.*  
Yogyakarta: Kanisius Gransido

L

A

M

P

I

R

A

N

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Pak Risno  
Umur : 56 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Petani (Tokoh Masyarakat)
  
2. Nama : Pak Abdul Majid  
Umur : 38 Tahun  
JenisKelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Wiraswasta (Tokoh Masyarakat)
  
3. Nama : Darlin  
Umur : 26 Tahun  
JenisKelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Serabutan
  
4. Nama : Pak Bakka  
Umur : 59 Tahun  
JenisKelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Petani (Tokoh Masyarakat)
  
5. Nama : Fikar  
Umur : 24 Tahun  
JenisKelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Wirausaha/bengkel

6. Nama : Deni  
Umur : 18 Tahun  
JenisKelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Siswa
7. Nama : Riswan  
Umur : 22 Tahun  
JenisKelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Pegawai Toko
8. Nama : Anshar  
Umur : 23 Tahun  
JenisKelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Wiraswasta
9. Nama : Miswar  
Umur : 23 Tahun  
JenisKelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Wiraswasta
10. Nama : Hendri  
Umur : 17 Tahun  
JenisKelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Siswa

## **Pedoman Wawancara**

1. Apa penyebab terjadinya degenerasi perilaku remaja dalam pertikaian antar kelompok?
2. Mengapa remaja sering melakukan pertikaian?
3. Apa tanggapan orang tua ketika mengetahui anak-anak mereka melakukan pertikaian?
4. Bagaimana dampak dari pertikaian antar kelompok?
5. Bagaimana solusi orang tua mengatasi anak-anak mereka untuk tidak lagi melakukan pertikaian?